

**PERAN *KNOWLEDGE SHARING* DAN *ABSORPTIVE CAPACITY* DALAM
MENINGKATKAN KINERJA INOVASI UKM**

Tesis S-2

Program Magister Manajemen



Disusun Oleh:

Okta Rashsima Nugraha

17911023

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN/ MAGISTER STRATEGI

PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 10 Oktober 2021

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, which appears to read 'Arif Hartono', is written over a large, faint watermark of the UII logo and Arabic calligraphy that spans the width of the page.

Arif Hartono, SE., M.Ec., Ph.D.

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 16 September 2021 Program Studi Manajemen Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

OKTA RASHSIMA NUGRAHA

No. Mhs. : 17911023

Konsentrasi : Manajemen Strategik

Dengan Judul:

**PERAN KNOWLEDGE SHARING DAN ABSORPTIVE CAPACITY
DALAM MENINGKATKAN KINERJA INOVASI UKM**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Arif Hartono, SE., M.Ec., Ph.D.

Penguji II



Dr. Dessy Isfianadewi, MM.

Mengetahui



Ketua Program
Studi,

Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 28 Agustus 2021



Okta Rasbsima Nugraha

MOTTO

“Tiga hal yang paling penting untuk diajarkan dalam hidupku : kesederhanaan, kesabaran dan kasih sayang”

“Bahagia itu sederhana, kurangi keinginan, penuhi kebutuhan dan perbanyak bersyukur”

“Tetaplah bersahaja dalam dirimu”



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur senantiasa penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua dengan disertai Sholawat dan salam kepada kepada Nabi besar junjungan kita Nabi Muhammad SAW sehingga selalu memberikan kekuatan kepada penyusun untuk dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (Strata-2) Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penyusun mengakui akan adanya kekurangan dalam tulisan ini sehingga mungkin tidak bisa disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Oleh karena itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dan konstruktif akan sangat membantu penyusun dalam penyempurnaan karya tulis ini. Semoga dengan diberikan pengalaman ini, penyusun dapat belajar banyak dan dapat menarik hikmah dari segala apa yang telah terjadi. Penyusun menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari beberapa pihak hingga karya ini dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, kepada merekalah penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga apa yang telah terjadi menjadi amal ibadah bagi kita bersama.

Pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa hormat dan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia Fathul Wahid, S.T., M., Sc., Ph.D. yang telah memimpin dan menjadi suri tauladan bagi kami sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D. beserta pegawai akademik maupun non akademik di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Arif Hartono. S.E., M.Ec., Ph.D. Selaku pembimbing, saya mengucapkan terimakasih sebesar - besarnya atas bimbingan, arahan, ilmu dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis hingga Tesis ini dapat penulis selesaikan.

4. Seluruh Dosen program Magister Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Seluruh karyawan/i dan staff Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas bantuannya dalam pengurusan akademik maupun lainnya.
6. Direktur dan manajemen RSU Permata Medika Kebumen atas segenap motivasi, perhatian dan doanya.
7. Teruntuk Istri dan anak-anak, ibunda, ayahanda, kakak-kakak beserta keluarga besar, sahabat dan teman-teman, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas do'a, kasih sayang, dan dukungannya.
8. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan pengembangan dalam penulisan Tesis ini. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya dan penulis mengharapkan kritik dan saran agar Tesis ini lebih sempurna.

Yogyakarta, 28 Agustus 2021

Okta Rashesima Nugraha

ABSTRAK

PERAN *KNOWLEDGE SHARING* DAN *ABSORPTIVE CAPACITY* DALAM MENINGKATKAN KINERJA INOVASI UKM

Okta Rashsima Nugraha

17911023

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh knowledge sharing dan absorptive capacity terhadap kinerja inovasi, pengaruh knowledge sharing terhadap absorptive capacity dan peran mediasi kapasitas absorptive terhadap hubungan knowledge sharing dan kinerja inovasi pada UMKM di Kecamatan Bayat, Klaten. Penelitian ini menggunakan populasi UKM di Kecamatan Bayat, Klaten yang menggunakan populasi sebanyak 328 UKM dan sampel sebanyak 150 responden. Data penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari kuesioner yang disebar oleh peneliti, observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan SEM AMOS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Knowledge sharing (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ACAP. (2). Berbagi pengetahuan (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). (3). ACAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). (4). ACAP secara signifikan dapat memediasi hubungan antara berbagi pengetahuan (KS) dan kinerja inovasi (KI). Sehingga H4 dalam penelitian ini terdukung.

Kata kunci: Berbagi Pengetahuan, Daya serap, Kinerja Inovasi, UKM

ABSTRACT

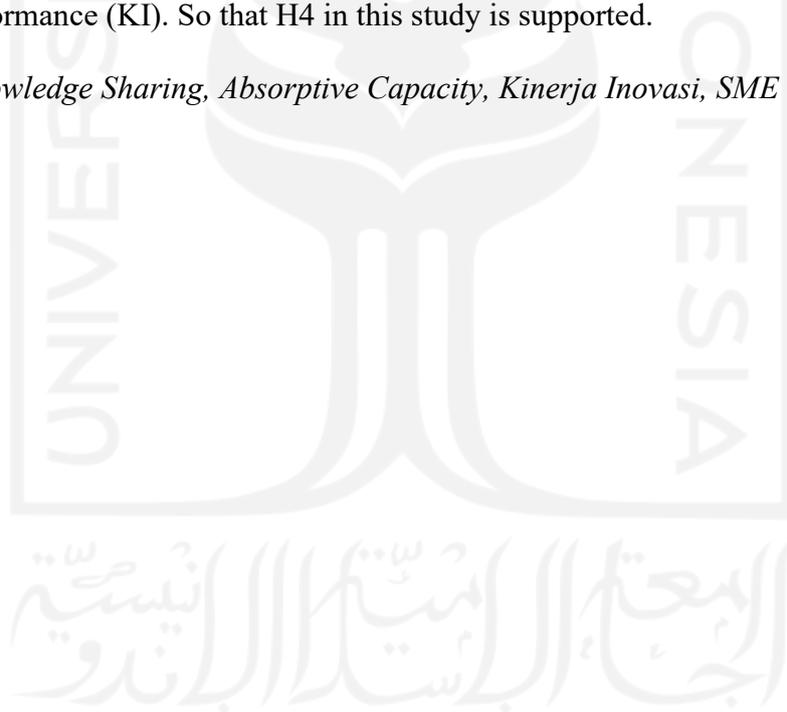
THE ROLE OF KNOWLEDGE SHARING AND ABSORPTIVE CAPACITY IN IMPROVING SME INNOVATION PERFORMANCE

Okta Rashsima Nugraha

17911023

This study aims to examine the effect of knowledge sharing and absorptive capacity on innovation performance, the effect of knowledge sharing on absorptive capacity and the mediating role of absorptive capacity on the relationship between knowledge sharing and innovation performance in MSMEs in Bayat District, Klaten. This study uses a population of SMEs in Bayat District, Klaten which uses a population of 328 SMEs and the sample is 150 respondents. The data of this study used primary data taken from questionnaires distributed by researchers, observations and interviews which were then analyzed using SEM AMOS. The results showed that (1). Knowledge sharing (KS) has a positive and significant effect on ACAP. (2). Knowledge sharing (KS) has a positive and significant effect on innovation performance (KI). (3). ACAP has a positive and significant effect on innovation performance (KI). (4). ACAP can significantly mediate the relationship between knowledge sharing (KS) and innovation performance (KI). So that H4 in this study is supported.

Keywords: *Knowledge Sharing, Absorptive Capacity, Kinerja Inovasi, SME*



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
BERITA ACARA UJIAN TESIS	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Kinerja inovasi	8
2.2. Absorptive Capacity.....	10
2.3. Knowledge Sharing.....	13
2.4. Pengembangan Hipotesis	20
2.5. Kerangka Konsep Penelitian.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Populasi dan Sampel	29
3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.3 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.4. Uji Instrumen Penelitian	33
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Analisis Diskriptif.....	44
4.1.1 Jenis Kelamin Responden	44
4.1.2 Usia Responden	44

4.1.4 Usia UKM.....	46
4.1.5 Jumlah Karyawan.....	46
4.1.6 Jabatan Responden.....	47
4.2 Penilaian Responden Terhadap Variabel-Variabel Penelitian	47
4.3 Analisis dengan Model SEM	49
4.4 Pembahasan.....	60
4.4.1 Pengaruh <i>Knowledge Sharing</i> terhadap Kinerja Inovasi.....	61
4.4.2 Pengaruh <i>Knowledge Sharing</i> terhadap ACAP.....	62
4.4.3 Pengaruh ACAP terhadap Kinerja Inovasi	64
4.4.4 Pengaruh mediasi ACAP terhadap Hubungan antara <i>Knowledge Sharing</i> dan Kinerja Inovasi.....	65
BAB V KESIMPULAN	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	69
5.3. Implikasi Manajerial	69
5.4 Keterbatasan/Kelemahan Penelitian.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	34
Tabel 3.2.....	35
Tabel 4.1.....	44
Tabel 4.2.....	45
Tabel 4.3.....	45
Tabel 4.4.....	46
Tabel 4.5.....	46
Tabel 4.6.....	47
Tabel 4.7.....	48
Tabel 4.8.....	51
Tabel 4.9.....	52
Tabel 4.10.....	53
Tabel 4.11.....	54
Tabel 4.12.....	56
Tabel 4.13.....	57
Tabel 4.14.....	59
Tabel 4.15.....	57
Tabel 4.16.....	60

الجمعة الإسلامية الأندلسية

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	28
Gambar 4.1	50
Gambar 4.2	56
Gambar 4.3	57
Gambar 4.4	58



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	74
LAMPIRAN 2	4578
LAMPIRAN 3	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sektor yang mampu memberikan kontribusi cukup tinggi dalam perekonomian nasional adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (selanjutnya disingkat UKM). Perkembangan UKM diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa yang akan datang. Harapan tersebut sangat mungkin akan tercapai karena dari data Kemenkopukm (Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Mikro dan Menengah) menunjukkan bahwa besaran jumlah UKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan mampu memberikan kontribusi besar terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional (Kemenkopukm, 2020).

Pada tahun 2018 jumlah pelaku UKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sementara itu kontribusi UKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%, dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha. UKM tersebut didominasi oleh pelaku usaha mikro yang berjumlah 98,68% dengan daya serap tenaga kerja sekitar 89%. Sementara itu sumbangan usaha mikro terhadap PDB hanya sekitar 37,8% (Kemenkopukm, 2020).

Walaupun UKM selalu mengalami perkembangan pesat, akan tetapi pandemi Covid-19 membuat kinerja UKM semakin menurun (Utomo, 2020). Dunia bisnis dari berbagai industri termasuk UKM sedang menghadapi beberapa kendala dan tantangan akibat pandemi Covid-19. Kendala pertama adalah kondisi ekonomi yang mengalami resesi akibat pandemic. (sampai disini titik) Kendala kedua adalah pola hidup masyarakat yang berubah dimana aktifitas di luar rumah dibatasi dan kendala ketiga industri telah memasuki era dinamis yang penuh perubahan dan persaingan (Roper & Tunner, 2020; Utomo, 2020). Inovasi merupakan aspek penting karena dengan inovasilah perusahaan memiliki daya tarik tinggi bagi konsumen. Inovasi bagi UKM juga diteliti oleh beberapa literature terdahulu seperti Muafi, (2019), Soto-Acosta *et al.*, (2017) dan Tassabehji *et al.*, (2019).

Inovasi adalah salah satu faktor terpenting bagi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Inovasi di perusahaan dimulai dengan ide-ide baru yang dihasilkan, diadopsi, atau dimodifikasi oleh karyawan individu untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Kang & Lee, 2017). Inovasi juga memiliki peran penting dalam perkembangan UKM. UKM merupakan bisnis yang harus berjuang keras agar lebih dikenal masyarakat dan terus tumbuh menjadi perusahaan besar. Salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan UKM yaitu dengan inovasi (Jamaluddi & Naqshbandi, 2019).

Untuk meningkatkan inovasi pada UKM, perlu dikembangkan beberapa kemampuan baik pada level individu karyawan maupun level organisasi yaitu *knowledge sharing* (Chang *et al.*, 2017; Kang & Lee, 2017; Muafi, 2019; Nham *et al.*, 2020; Ratasuk & Charoensukmongkol, 2020; Soto-Acosta *et al.*, 2017; Tassabehji *et*

al., 2019) dan *absorptive capacity* (Lo & Tian, 2020; Muller *et al.* 2020; Ortigueira *et al.* 2020; Stelmaszczyk, 2020; Xie *et al.* 2018).

Knowledge sharing merupakan konsep yang lebih luas daripada mentransfer pengetahuan biasa, karena lebih memiliki makna sebagai prosedur atau interaksi sosial untuk bertukar pengetahuan (Chang *et al.* 2017). Dengan *knowledge sharing* perusahaan mampu memanfaatkan informasi dan pengetahuan yang ada dengan sebaik-baiknya dalam mengembangkan perusahaan (Stelmaszczyk, 2020). *Knowledge sharing* memiliki dua aktifitas inti yaitu *collecting* dimana karyawan atau pelaku bisnis mampu mengumpulkan dan menghimpun pengetahuan dan *donating* dimana pengetahuan atau informasi yang didapatkan mampu dibagikan kepada karyawan lain (Kang & Lee, 2017).

Kemampuan untuk mengelola informasi dengan baik dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan serta membagikan pengetahuan pada setiap anggota organisasi secara merata akan mampu meningkatkan kualitas inovasi yang dilakukan perusahaan dan kecepatan inovasi yang dilakukan perusahaan (Than *et al.*, 2019). Oleh karena itu, UKM yang merupakan sektor bisnis yang sangat membutuhkan inovasi yang berkualitas dan cepat karena masih memiliki pangsa pasar yang terbatas harus berusaha mengimplementasikan *knowledge sharing* dengan baik (Valentim *et al.* 2016).

Pembahasan topik *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* dalam meningkatkan kinerja UKM merupakan kebaruan dalam penelitian ini karena literatur terdahulu masih jarang yang mengkaji topik tersebut pada level UKM. Literatur yang membahas hubungan antara *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* didominasi

pembahasan dengan obyek perusahaan besar dari berbagai industri. Terlebih dalam konteks Indonesia, masih sangat sedikit dilakukan. Adapun literatur yang membahas hubungan *absorptive capacity* dan inovasi sudah cukup seimbang pembahasan di UKM dan perusahaan besar.

Pengelolaan pengetahuan bagi organisasi maupun perusahaan juga memiliki variabel penting lain terutama dalam meningkatkan inovasi yaitu *absorptive capacity* (Muller *et al.* 2020; Xie *et al.* 2018). *Absorptive capacity* memiliki peran kunci dalam meningkatkan inovasi dan kinerja organisasi. Beberapa temuan menyatakan bahwa perusahaan hanya dapat berinvestasi dalam mengembangkan *absorptive capacity* apabila memiliki modal yang besar karena *absorptive capacity* membutuhkan perangkat teknologi yang memadai. Akibatnya, UKM memiliki tantangan besar dalam mengembangkan *absorptive capacity*. UKM harus memiliki kapasitas pembelajaran dinamis yang memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan, mentransformasikan, dan menerapkan pengetahuan baru dalam proses bisnis mereka, dan dengan cara ini meningkatkan kinerja mereka (Valentim *et al.*, 2016).

Untuk membentuk strategi inovasi, perusahaan perlu menyerap informasi baru dari lingkungan dan menggunakannya secara internal. *Absorptive capacity* sangat penting untuk mendukung inovasi organisasi. *Absorptive capacity* merupakan kemampuan perusahaan untuk mengenali nilai baru, informasi eksternal, mengasimilasi, dan menerapkannya pada tujuan komersial (Muller *et al.*, 2020).

Literatur yang membahas hubungan antara *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* didominasi pembahasan dengan obyek perusahaan besar dari berbagai

industri. Begitu juga literatur yang membahas hubungan antara *knowledge sharing* dan inovasi juga masih didominasi pada perusahaan besar dan hanya sedikit implementasi pada UKM. Adapun literatur yang membahas hubungan *absorptive capacity* dan inovasi sudah cukup seimbang pembahasannya di UKM dan perusahaan besar (Ali *et al.*, 2018; Curado *et al.*, 2017; Kang & Lee, 2016; Wang *et al.*, 2017). Oleh karena itu pembahasan *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* menjadi menarik dan merupakan kebaruan dalam penelitian ini, terutama jika dikaitkan dengan konteks UKM di negara berkembang seperti Indonesia.

Kinerja inovasi, *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* merupakan topik yang sedang banyak dibahas dalam beberapa literatur terkait kemampuan perusahaan menghadapi era dinamis atau disruptif seperti saat ini. Kemampuan tersebut juga sangat penting untuk dimiliki UKM sehingga mampu untuk terus menciptakan inovasi dan produk-produk yang berkualitas.

Salah satu UKM yang memiliki potensi tinggi dan sudah memiliki beberapa produk yang terkenal di kalangan masyarakat adalah UKM di kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. UKM di wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji pengaruh variabel *knowledge sharing* terhadap *absorptive capacity* dan kinerja inovasi, penelitian ini juga menganalisis pengaruh mediasi *absorptive capacity* terhadap hubungan antara *knowledge sharing* terhadap kinerja inovasi pada UKM di Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten yang memiliki berbagai kerajinan di bidang gerabah, batik dan peralatan rumah tangga yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti dan minimnya penelitian yang berkaitan dengan UKM Kabupaten Klaten.

1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi UKM.
2. Apakah *Knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Absorptive Capacity* UKM.
3. Apakah *Absorptive Capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi UKM.
4. Apakah *Absorptive Capacity* memediasi hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *knowledge sharing* terhadap kinerja inovasi UKM.
2. Untuk menguji pengaruh *knowledge sharing* terhadap *absorptive capacity* UKM.
3. Untuk menguji pengaruh *absorptive capacity* terhadap kinerja inovasi UKM.
4. Untuk menguji peran mediasi *absorptive capacity* terhadap hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum, terdapat dua manfaat utama yang diharapkan bisa diberikan melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan pengayaan literatur terkait *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* serta peranannya terhadap kinerja inovasi UKM terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Saat ini literatur tentang kedua variabel tersebut didominasi oleh perusahaan besar dalam konteks negara maju.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pelaku bisnis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menentukan strategi bisnis UKM di Kabupaten Klaten terutama dalam meningkatkan kinerja inovasi melalui peranan *knowledge sharing* dan *absorptive capacity*.

b) Bagi pemangku kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengembangkan UKM dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kinerja inovasi

Kinerja inovasi adalah penciptaan pemikiran, pengetahuan dan gagasan baru yang mampu menciptakan produk maupun layanan baru (Nham *et al.*, 2020). Kemampuan melakukan inovasi melekat dalam segala aspek kegiatan perusahaan baik dalam pengelolaan input, proses maupun produk. Organisasi dengan inovasi mampu mengidentifikasi peluang, teknologi, kompetensi, dan aset pengetahuan baru bagi perusahaan (Tassabehji *et al.*, 2019). Dengan memiliki kinerja inovasi perusahaan mampu meningkatkan kinerja kualitas perusahaan. Perlines *et al.*, (2019) menemukan bahwa kinerja inovasi mampu memberikan kontribusi besar dalam kisaran 27,5% terhadap kinerja perusahaan terutama dalam kinerja kualitas.

Antunes *et al.*, (2017) membahas inovasi di perusahaan dalam dua dimensi yaitu inovasi produk dan proses, kemudian dianalisis dan menghasilkan bahwa inovasi mampu meningkatkan kinerja kualitas terutama dalam penerapan *Total Quality Management* (TQM). Kafetzopoulos & Psomas (2015) mengukur kinerja inovasi dengan empat dimensi yaitu inovasi produk, inovasi proses, inovasi pemasaran dan inovasi organisasi.

Sedangkan untuk menumbuhkan kinerja inovasi Saunila (2016) merumuskan sebuah *framework* yang diawali dengan iklim kerja dan budaya kepemimpinan sehingga dapat menghasilkan struktur organisasi yang tepat, manajemen pengetahuan yang tepat, aktifitas individu yang tepat dan mampu menumbuhkan kinerja inovasi.

Saunila (2016) memberikan pengukuran kinerja inovasi dengan 4 indikator yang meliputi perkembangan basis keterampilan dan pengetahuan, penekanan pada *research and development* (R&D), identifikasi dan menciptakan nilai baru. Dan mampu memanfaatkan kecerdasan organisasi untuk inovasi.

Inovasi terbentuk dari berbagai proses dan faktor. Soto-Acosta *et al.*, (2017) menemukan bahwa inovasi di UKM dapat ditingkatkan melalui praktek manajemen SDM dan *social web knowledge sharing*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inovasi memerlukan dukungan social, kelengkapan informasi dan pengetahuan yang memadai dalam mengelola UKM.

Hubungan sosial pelaku bisnis terutama UKM sudah terbentuk cukup baik di Indonesia dengan adanya paguyuban-paguyuban pedagang (Muafi, 2019). Muafi (2019) menganalisis UKM di Pekalongan yang telah bergabung dalam paguyuban dan menemukan bahwa inovasi dapat ditingkatkan melalui *knowledge sharing* dan orientasi strategi.

Inovasi memiliki peran penting bagi semua perusahaan dari berbagai industri baik UKM, perusahaan teknologi, bahkan perusahaan milik negara. Xie *et al.*, (2018) menganalisis pembentukan inovasi di 379 perusahaan teknologi dari Cina dan menemukan bahwa terdapat satu faktor penting dalam meningkatkan inovasi yaitu *knowledge absorptive capacity*.

Perusahaan yang mampu menerapkan inovasi dengan baik maka perusahaan tersebut memiliki kinerja inovasi yang baik. Kinerja inovasi dalam UKM dapat dilihat dari beberapa aspek pengukuran. Pertama seberapa sering UKM menciptakan produk atau layanan baru, kedua seberapa sering UKM menciptakan inovasi proses baru,

ketiga seberapa sering UKM menciptakan pratek manajemen baru dan keempat seberapa sering UKM melakukan metode pemasaran baru (Soto-Acosta *et al*, 2017).

Dari beberapa temuan dan kajian literatur terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungannya memerlukan inovasi. Inovasi dalam perusahaan dapat ditingkatkan melalui dua variabel penting yaitu *knowledge sharing* (Chang *et al.*, 2017; Kang & Lee, 2017; Muafi, 2019; Nham *et al.* 2020; Ratasuk & Charoensukmongkol, 2020; Soto-Acosta *et al.*, 2017; Tassabehji *et al.*, 2019) dan *absorptive capacity* (Lo & Tian, 2020; Muller *et al.* 2020; Ortigueira *et al.* 2020; Stelmaszczyk, 2020; Xie *et al.* 2018).

Penelitian ini lebih lanjut akan membahas peran dua variabel tersebut dalam meningkatkan inovasi di UKM Kabupaten Klaten dan pengukuran kinerja inovasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengembangkan produk baru, memiliki ide kreatif dalam inovasi proses, mengembangkan sistem manajemen dan mengembangkan metode pemasaran (Soto-Acosta *et al.*, 2017).

2.2. Absorptive Capacity

Absorptive capacity merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi eksternal untuk tujuan komersial telah menjadi kemampuan penting bagi perusahaan untuk menciptakan daya saing dengan mengembangkan produk baru atau meningkatkan fleksibilitas (Cohen & Levinthal, 1990).

Informasi merupakan aspek penting dalam strategi bisnis tidak hanya bagi perusahaan besar akan tetapi juga perusahaan mikro dan kecil. Oleh karena itu, saat ini

perusahaan membutuhkan *absorptive capacity* dalam pengelolaan informasi. Pembahasan mengenai *absorptive capacity* menjadi semakin meluas dan banyak diminati oleh para peneliti dan praktisi bisnis (Liu *et al.*, 2018). Cohen dan Levinthal (1990) pertama kali memperkenalkan *absorptive capacity* ke dalam bidang manajemen sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh, mengasimilasi, dan kemudian mengeksploitasi pengetahuan atau informasi untuk tujuan komersial.

Absorptive capacity dalam perusahaan mencakup tiga dimensi yaitu *knowledge acquisition*, *knowledge assimilation* dan *knowledge application* (Liu *et al.*, 2018). Disisi lain, Chandrashekar *et al.*, (2017) mengukur *absorptive capacity* dari dua aspek yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan Lowik (2017) menggunakan empat dimensi pengukuran *absorptive capacity* yaitu *recognition*, *assimilation*, *transformation* dan *exploitation*.

Salah satu keuntungan sebuah perusahaan memiliki *absorptive capacity* adalah dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terus berinovasi, sedangkan inovasi sendiri adalah kunci keberlangsungan perusahaan dalam menarik dan mempertahankan pangsa pasar. Liu *et al.*, (2018) menguji beberapa jalur efek *absorptive capacity* pada kinerja bisnis, baik efek langsung dan efek tidak langsung melalui inovasi dan kustomisasi massal. Hasilnya menunjukkan bahwa *absorptive capacity* dapat secara langsung meningkatkan kinerja bisnis, dan secara tidak langsung melalui inovasi dan kemampuan kustomisasi masal.

Chandrashekar *et al.*, (2017) menambahkan bahwa faktor internal *absorptive capacity* suatu perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap derajat hubungan intra-kluster dan hubungan ekstra-kluster. Huang *et al.*, (2017) menemukan

bahwa *absorptive capacity* dapat diperoleh dari *organizational forgetting* dan dengan *absorptive capacity* yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan kinerja inovasi.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa *absorptive capacity* mampu meningkatkan inovasi perusahaan (Lo & Tian, 2020; Muller *et al.*, 2020; Ortigueira *et al.*, 2020; Stelmaszczyk, 2020; Xie *et al.*, 2018). *Absorptive capacity* dalam perusahaan mencakup tiga dimensi yaitu *knowledge acquisition*, *knowledge assimilation* dan *knowledge application* (Liu *et al.*, 2018; Muller *et al.*, 2020). Disisi lain, Chandrashekar *et al.* (2017) mengukur *absorptive capacity* dari dua aspek yaitu factor internal dan factor eksternal. Sedangkan Lowik (2017) menggunakan empat dimensi pengukuran *absorptive capacity* yaitu *recognition*, *assimilation*, *transformation* dan *exploitation*.

Muller *et al.*, (2020) menyatakan bahwa *absorptive capacity* memiliki 4 unsur yaitu akuisisi, asimilasi, transformasi dan eksploitasi. Muller *et al.*, (2020) mengelompokkan menjadi dua kelompok yaitu akuisisi dan asimilasi serta transformasi dan eksploitasi. Setelah dianalisis unsur-unsur *absorptive capacity* tersebut terbukti mampu meningkatkan inovasi pada UKM di Jerman.

Ortigueira *et al.*, (2020) juga menganalisis peran *absorptive capacity* dalam meningkatkan UKM dengan menganalisis UKM di Peru dan menemukan bahwa *absorptive capacity* berpengaruh signifikan terhadap inovasi UKM. Selain di UKM *absorptive capacity* juga terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan inovasi di berbagai industri seperti industri pendidikan (Lo & Tian, 2020), industri teknologi (Xie *et al.* 2018) dan manufaktur (Stelmaszczyk, 2020).

Disisi lain, *absorptive capacity* juga memiliki peran mediasi, yaitu memediasi hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi (Curado *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi, 2020; Lo & Tian, 2020 dan Wang *et al.*, 2017). Lo & Tian (2020) menganalisis *knowledge sharing*, *absorptive capacity*, *kinerja inovasi*, *competitive advantage* dalam industri pendidikan di Hongkong dan menemukan bahwa *absorptive capacity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan *competitive advantage* serta *absorptive capacity* memiliki peran mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi.

2.3. Knowledge Sharing

Knowledge sharing adalah sebuah proses di mana pengetahuan implisit atau eksplisit didistribusikan dan dikomunikasikan kepada orang lain (Fernandez & Sabherwal, 2010). *Knowledge sharing* merupakan konsep yang lebih luas daripada mentransfer pengetahuan biasa, *knowledge sharing* lebih memiliki makna sebagai prosedur atau interaksi sosial untuk bertukar pengetahuan (Gupta & Govindarajan, 2000).

Knowledge sharing juga didefinisikan sebagai perilaku informasi yang menuntut upaya dan kesiapan untuk menjadi responsif dan memahami informasi (Choo, 2016). Al-Husseini & Elbeltagi (2015) mengeksplorasi bahwa *knowledge sharing* mengungkapkan dua aspek yaitu menyumbangkan pengetahuan dan mengumpulkan pengetahuan.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pengelolaan pengetahuan sangatlah penting bagi perusahaan. Chang *et al.*, (2011) dan Chen & Su (2017) menyatakan

bahwa dengan pengelolaan pengetahuan yang baik maka akan mampu memberikan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan. Salah satu peran penting *knowledge sharing* adalah dapat meningkatkan *absorptive capacity* (Ali *et al.*, 2018; Curado *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi 2019; Kang & Lee, 2016; Valentim *et al.*, 2016; Wang *et al.*, 2017)

Terkait hubungan *knowledge sharing* dan *absorptive capacity*, Ali *et al.*, (2018) mengusulkan model terintegrasi untuk menguji dampak *knowledge governance*, *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* terhadap kinerja proyek dalam konteks organisasi berbasis proyek (PBO). Hasilnya mendukung model yang diusulkan. *Knowledge governance* dan *knowledge sharing* merupakan anteseden penting untuk meningkatkan *absorptive capacity*.

Dari sudut pandang yang lain, Pai & Chang (2013) menggunakan istilah *knowledge sharing capability* atau kemampuan perusahaan untuk melakukan aktifitas *knowledge sharing* dan menyatakan bahwa *knowledge sharing capability* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *absorptive capacity* dan hubungan tersebut akan menciptakan *dynamic capability* bagi perusahaan.

Kang & Lee (2016) juga mendukung adanya pengaruh *knowledge sharing* dan *absorptive capacity*. Dalam pembahasan tersebut *knowledge sharing* diukur dengan dua dimensi yaitu *donating knowledge* dan *collecting knowledge*. Sedangkan *absorptive capacity* diukur dengan 2 dimensi yaitu *potencial absorptive capacity* yang terdiri dari akuisisi dan asimilasi serta *realized absorptive capacity* yang terdiri dari transformasi dan eksploitasi.

Pengukuran *knowledge sharing* dari beberapa literatur mayoritas menggunakan dua dimensi yaitu *collecting dan donating* (Rafique *et al.*, 2017). Akan tetapi Wang *et al.*, (2017) mengukur *knowledge sharing* dengan 4 indikator yaitu *sharing report, sharing methods, sharing experience or know how dan sharing know where and know whom*.

Knowledge sharing banyak dianalisis oleh beberapa penelitian terdahulu dan terbukti memiliki peran penting di berbagai industri. Wang *et al.*, (2017) menganalisis penerapan *knowledge sharing* pada 220 karyawan dari 20 perusahaan teknologi di Cina dan menemukan bahwa *knowledge sharing* dapat meningkatkan *absorptive capacity* karyawan dan juga mampu membentuk lingkungan kerja yang inovatif.

Temuan yang sama juga dijelaskan oleh Kang & Lee (2016) yang menganalisis 138 karyawan dari perusahaan elektronik multinasional dan menemukan bahwa peran *knowledge sharing* dapat meningkatkan *absorptive capacity* dan membentuk lingkungan kerja inovatif. Adapun Ali *et al.*, (2018) memadukan antar *knowledge governance* dan *knowledge sharing* di 133 karyawan dari berbagai perusahaan teknologi informasi di Pakistan dan menemukan bahwa variabel tersebut mampu meningkatkan *absorptive capacity* dan kinerja proyek.

Knowledge sharing juga penting tidak hanya bagi perusahaan besar akan tetapi juga bagi UKM. Jasimuddin & Naqshbandi (2019) menganalisis 125 UKM di Prancis dan menemukan bahwa dalam meningkatkan *absorptive capacity* dan inovasi diperlukan *knowledge infrastructure capability*. Begitu juga dengan Valentim *et al.*, (2016) menganalisis 260 UKM di Portugis dan menemukan bahwa *knowledge management practice* mampu meningkatkan *absorptive capacity*.

Selain memiliki pengaruh langsung terhadap *absorptive capacity*, *knowledge sharing* juga berpengaruh langsung terhadap inovasi. Tassabehji *et al.*, (2019) menganalisis UKM di Inggris dan menemukan bahwa *knowledge sharing* mampu berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja inovasi. Begitu juga dengan Soto-Acosta *et al.*, (2017) menganalisis UKM di Spanyol dan menemukan bahwa *social web knowledge sharing* berpengaruh pada inovasi UKM.

Knowledge sharing merupakan kemampuan penting bagi UKM untuk meningkatkan inovasi (Tassabehji *et al.*, 2020). Inovasi hanya dapat direalisasikan dengan sumber daya manusia yang kreatif dan berpengetahuan luas, sehingga *knowledge sharing* mampu menjadi pendorong utama terciptanya inovasi. Selain *knowledge sharing*, terdapat variabel lain yang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan inovasi yaitu *absorptive capacity* (Jasimuddin & Naqshbandi, 2019). *Absorptive capacity* merupakan kemampuan organisasi dalam menyerap informasi dan pengetahuan, menumbuhkan pembelajaran pada karyawan dan mendorong terbentuknya inovasi (Jasimuddin & Naqshbandi, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Jasimuddin & Naqshbandi (2019) dengan menggunakan variabel *knowledge infrastructure capability*, *absorptive capacity* dan *inbound open innovation* dengan menggunakan subjek penelitian 125 UKM di Prancis. Penelitian ini membuktikan beberapa hal yaitu: (1) *knowledge infrastructure capability* berpengaruh positif terhadap *absorptive capacity*; (2) *knowledge infrastructure capability* berpengaruh positif terhadap *inbound open innovation*; (3) *absorptive capacity* berpengaruh positif terhadap *inbound open innovation* dan (4) *absorptive*

capacity memediasi hubungan antara *knowledge infrastructure capability* dan *inbound open innovation*.

Temuan lain juga dikaji oleh Valentim *et al.*, (2016) dengan menggunakan variabel *knowledge management practices*, dan *absorptive capacity* dengan subjek penelitian 260 UKM di Portugis. Penelitian tersebut menemukan bahwa *knowledge management practice* berpengaruh terhadap *absorptive capacity*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pengetahuan sangat penting bagi UKM. UKM harus melatih karyawan dengan baik sehingga mampu menerapkan *knowledge management practices* dan *absorptive capacity*.

Pentingnya pengelolaan pengetahuan dan inovasi juga dinyatakan oleh Soto-Acosta *et al.*, (2017) dengan variabel *Human Resource Practice*, *Social web knowledge sharing* dan *Innovation performance* dengan menggunakan subjek penelitian UKM di Spanyol. Hasil penelitian ini adalah praktek SDM berpengaruh terhadap kinerja inovasi, praktek SDM berpengaruh terhadap *knowledge sharing*, *knowledge sharing* berpengaruh terhadap kinerja inovasi dan *knowledge sharing* memediasi hubungan antara kinerja SDM dan kinerja inovasi.

Temuan yang hampir sama dinyatakan oleh Tassabehji *et al.*, (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge Sharing* dan *Innovation Capabiity* dengan menggunakan subjek penelitian 19 UKM di Inggris. Hasil penelitian ini adalah *knowledge sharing process* berpengaruh terhadap kemampuan inovasi. Dari hasil tersebut udah jelas bahwa *knowledge sharing* dan inovasi memiliki hubungan yang signifikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muafi (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge sharing*, *Orientasi Strategi*, *Innovation* dan *Kinerja* dan menggunakan subjek penelitian 110 UKM Batik di Pekalongan. Hasil penelitian ini adalah *knowledge sharing* berpengaruh terhadap Inovasi, *knowledge sharing* berpengaruh terhadap kinerja, orientasi strategi berpengaruh terhadap inovasi dan Orientasi strategi berpengaruh terhadap kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang *et al.*, (2017) dengan menggunakan variabel *knowledge sharing*, *organization culture* dan *innovation*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 449 karyawan perusahaan otomotif. Hasil penelitian ini adalah *organization culture* berpengaruh terhadap kinerja inovasi, *knowledge sharing* berpengaruh terhadap kinerja inovasi dan *knowledge sharing* memediasi *organization culture* dan kinerja inovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratasuk & Charoensukmongkol (2020) dengan menggunakan variabel *team cultural intelligence*, *team knowledge sharing* dan *team innovation*. penelitian ini menggunakan subjek penelitian 103 UKM restaurant di Thailand. hasil penelitian ini adalah *team cultural intelligence* berpengaruh terhadap *knowledge sharing*, *team cultural intelligence* berpengaruh terhadap team innovation dan *knowledge sharing* berpengaruh terhadap *team innovation*. Penelitian pada UKM juga dilakukan oleh Oliveira *et al.*, (2020) yang menganalisis hubungan antara *knowledge sharing*, *intellectual capital*, *absorptive capacity*, *innovation* dan *organizational performance* dan menemukan hubungan signifikan diantara variabel-variabel tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muller *et al.*, (2020) menggunakan variabel *absoprtive capacity, (acquissision & assimilation), absorptive capacity (transformation & exploitation), exploratory innovation strategy* dan *exploitative innovation strategy*. subjek penelitian yang digunakan penelitian ini adalah 221 UKM di german. hasil penelitian ini berupa *absoprtive capacity (acquissision & assimilation)* dan *absorptive capacity (transformation & exploitation)* berpengaruh terhadap *exploratory innovation strategy* dan *exploitative innovation strategy*. penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.*, (2018) dengan menggunakan variabel *knowledge absorptive capacity* dan *firm innovation*. subjek penelitian ini adalah 379 perusahaan teknologi di cina. hasilnya terdapat pengaruh signifikan *knowledge absorptive capacity* terhadap *firm innovation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ortigueira *et al.* (2020) dengan variabel *absorptive capacity* dan *innovation* dengan subjek penelitian 88 UKM di Peru. Hasil penelitian ini adalah *absorptive capacity* berpengaruh signifikan terhadap inovasi. Begitu juga dengan penelitian yang oleh Lo & Tian, (2020) dengan menggunakan variabel *knowledge sharing, absorptive capacity, kinerja inovasi* dan *competitive advantage*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian Industri pendidikan di Hongkong. Hasilnya *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan *competitive advantage*. Hasilnya juga menemukan bahwa *absorptive capacity* memediasi *knowledge sharing* dan kinerja inovasi dan kinerja inovasi berpengaruh terhadap *competitive advantage*.

Temuan lain yang menyatakan adanya hubungan antara *knowledge, absorptive capacity* dan kinerja inovasi adalah penelitian oleh Moilanen *et al.*, (2014). Penelitian

tersebut menganalisis UKM di Norway utara dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *knowledge*, *absorptive capacity* dan kinerja inovasi. Akan tetapi hubungan *knowledge* terhadap kinerja inovasi lebih besar pada UKM yang menerapkan R&D (*Research and Development*) (Moilanen *et al.*, 2014).

2.4. Pengembangan Hipotesis

Dari berbagai temuan dari penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* mampu membentuk inovasi bagi UKM sehingga dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh variabel *Knowledge sharing* terhadap variabel kinerja inovasi

Knowledge sharing merupakan konsep yang lebih luas daripada mentransfer pengetahuan biasa, *knowledge sharing* lebih memiliki makna sebagai prosedur atau interaksi sosial untuk bertukar pengetahuan (Gupta & Govindarajan, 2000). Dengan memiliki kinerja inovasi perusahaan mampu meningkatkan kinerja kualitas perusahaan. Perlines *et al.*, (2019) menemukan bahwa kinerja inovasi mampu memberikan kontribusi besar dalam kisaran 27,5% terhadap kinerja perusahaan terutama dalam kinerja kualitas.

Teori diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kang & Lee, (2017) yang menggunakan variabel *Absorptive capacity*, *Knowledge sharing*, *Innovative behavior* dengan subjek penelitian 138 karyawan dari perusahaan elektronik multinasional. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Innovative Behavior*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap ACAP dan ACAP

berpengaruh terhadap *Innovative Behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Than *et al.*, (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge Sharing*, *Innovation Speed*, *Innovation Quality*, *Competitive Advantage* dan *Innovation Quality*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 225 karyawan perusahaan manufaktur dan jasa di Vietnam. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh positif terhadap *Innovation Speed*, *Innovation Quality* Dan *Competitive Advantage*, *Innovation Speed* dan *Innovation Quality* berpengaruh positif terhadap *Competitive Advantage* dan Implikasi penelitian ini terhadap Manajerial adalah Manajemen perusahaan hendaknya fokus dan intens dalam meningkatkan inovasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kang & Lee, (2017) yang menggunakan variabel *Absorptive capacity*, *Knowledge sharing*, *Innovative behavior* dengan subjek penelitian 138 karyawan dari perusahaan elektronik multinasional. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Innovative Behavior*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap ACAP dan ACAP berpengaruh terhadap *Innovative Behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Ali *et al.*, (2018) yang menggunakan variabel *Knowledge governance*, *Knowledge sharing*, *Absorptive capacity* dan *Project Performance*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 133 PBOs in Pakistan's information technology/software industry dengan hasil *Knowledge Governance* berpengaruh terhadap *Knowledge Sharing*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Absorptive Capacity* dan *Absorptive Capacity* berpengaruh terhadap *Project Performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Valentim *et al.*, (2016) dengan menggunakan variabel *Knowledge management practices*, dan *Absorptive capacity* dengan subjek penelitian 260 UKM di Portugis. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Management Practice* berpengaruh terhadap *Absorptive Capacity*. Berdasarkan penjelasan diatas merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi

2.4.2 Pengaruh variabel *Knowledge sharing* terhadap variabel kinerja inovasi
Knowledge sharing adalah sebuah proses di mana pengetahuan implisit atau eksplisit didistribusikan dan dikomunikasikan kepada orang lain (Fernandez & Sabherwal, 2010). *Absorptive capacity* merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi eksternal untuk tujuan komersial telah menjadi kemampuan penting bagi perusahaan untuk menciptakan daya saing dengan mengembangkan produk baru atau meningkatkan fleksibilitas (Cohen & Levinthal, 1990).

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang terkait hubungan *knowledge sharing* dan *absorptive capacity*, Ali *et al.*, (2018) mengusulkan model terintegrasi untuk menguji dampak *knowledge governance*, *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* terhadap kinerja proyek dalam konteks organisasi berbasis proyek (PBO). Hasilnya mendukung model yang diusulkan. *Knowledge governance* dan *knowledge sharing* merupakan anteseden penting untuk meningkatkan *absorptive capacity*. Penelitian yang dilakukan oleh Soto-Acosta *et al.*, (2017) dengan variabel *Human*

Resource Practice, Social web knowledge sharing dan Innovation performance dengan menggunakan subjek penelitian UKM di Spanyol. Hasil penelitian ini adalah *HR Practice* berpengaruh terhadap *Innovation performance*, *HR Practice* berpengaruh terhadap *knowledge sharing*, *Knowledge sharing* berpengaruh terhadap *Innovation performance* dan *Knowledge sharing* memediasi hubungan antara *HR Practice* dan *Innovation Performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tassabehji *et al.*, (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge Sharing* dan *Innovation Capabiity* dengan menggunakan subjek penelitian 19 UKM di UK. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing Process* berpengaruh terhadap *Innovation Capability*. Penelitian yang dilakukan oleh Muafi, (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge sharing, Orientasi Strategi, Innovation* dan *Kinerja* dan menggunakan subjek penelitian 110 UKM Batik di Pekalongan. Hasil penelitian ini adalah *KS* berpengaruh terhadap *Inovasi*, *KS* berpengaruh terhadap *kinerja*, *Orientasi strategi* berpengaruh terhadap *inovasi* dan *Orientasi strategi* berpengaruh terhadap *kinerja*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chang *et al.*, (2017) dengan menggunakan variabel *Knowledge Sharing, Organization Culture* dan *Innovation*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 449 karyawan perusahaan otomotif. Hasil penelitian ini adalah *Organization Culture* berpengaruh terhadap kemampuan *inovasi*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap kemampuan *inovasi* dan *Knowledge Sharing* memediasi *Organization Culture* dan kemampuan *inovasi*. Penelitian yang dilakukan oleh Ratasuk & Charoensukmongkol (2020) dengan menggunakan variabel *Team Cultural Intelligence, Team Knowledge Sharing* dan *Team Innovation*. Penelitian

ini menggunakan subjek penelitian 103 restaurant di Thailand. Hasil penelitian ini adalah *Team Cultural Intelligence* berpengaruh terhadap *Knowledge sharing*, *Team Cultural Intelligence* berpengaruh terhadap *Team Innovation* dan *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Team Innovation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nham *et al.*, (2020) dengan menggunakan variabel *Knowledge sharing*, *Individual*, *Kemampuan inovasi* dan *Organizational innovation capability*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 392 karyawan perusahaan telekomunikasi di Vietnam. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh pada *Individual IC* dan *Organizational IC* dan *Individual IC* memediasi *Knowledge Sharing* dan *Organizational IC*. Berdasarkan penjelasan diatas maka disimpulkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *absorptive capacity*

2.4.3 Pengaruh variabel *Absorptive capacity* terhadap variabel kinerja inovasi

Absorptive capacity merupakan kemampuan untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi eksternal untuk tujuan komersial telah menjadi kemampuan penting bagi perusahaan untuk menciptakan daya saing dengan mengembangkan produk baru atau meningkatkan fleksibilitas (Cohen & Levinthal, 1990). Organisasi dengan inovasi mampu mengidentifikasi peluang, teknologi, kompetensi, dan aset pengetahuan baru bagi perusahaan (Tassabehji *et al.*, 2019).

Dengan memiliki kinerja inovasi perusahaan mampu meningkatkan kinerja kualitas perusahaan.

Teori tersebut dapat didukung oleh penelitian Penelitian yang dilakukan oleh Muller *et al.*, (2020) menggunakan variabel *Absorptive capacity*, (*acquisition & assimilation*), *Absorptive capacity (Transformation & exploitation)*, *Exploratory innovation strategy* dan *Exploitative innovation strategy*. Subjek penelitian yang digunakan penelitian ini adalah 221 UKM di German. Hasil penelitian ini berupa *Absorptive Capacity (Acquisition & Assimilation)* dan *Absorptive Capacity (Transformation & Exploitation)* berpengaruh terhadap *Exploratory Innovation Strategy* dan *Exploitative Innovation Strategy*. Penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.*, (2018) dengan menggunakan variabel *Knowledge Absorptive capacity* dan *Firm Innovation*. Subjek penelitian ini adalah 379 perusahaan teknologi di Cina. Hasilnya Terdapat pengaruh signifikan *Knowledge Absorptive Capacity* terhadap *Firm Innovation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ortigueira *et al.*, (2020) dengan variabel *Absorptive Capacity* dan *Innovation* dengan subjek penelitian 88 UKM di Peru. Hasil penelitian ini adalah *Absorptive Capacity* berpengaruh signifikan terhadap inovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Stelmazczyk (2020) dengan menggunakan variabel *Organisational Learning Orientation (OLO)*, *Absorptive Capacity (AC)* dan *Kemampuan Inovasi (IC)*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian 239 Karyawan perusahaan manufaktur di Polandia. Hasil penelitian adalah OLO berpengaruh terhadap AC, AC berpengaruh terhadap KS dan ICA, KS berpengaruh terhadap ICA

danKS memediasi hubungan AC dan ICA. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Absorptive capacity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi

2.4.4 Pengaruh variabel *Absorptive Capacity* memediasi hubungan antara variabel *Knowledge Sharing* dan variabel Kinerja Inovasi

Cohen dan Levinthal (1990) pertama kali memperkenalkan *Absorptive Capacity* ke dalam bidang manajemen sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh, mengasimilasi, dan kemudian mengeksploitasi pengetahuan atau informasi untuk tujuan komersial. *Knowledge Sharing* juga didefinisikan sebagai perilaku informasi yang menuntut upaya dan kesiapan untuk menjadi responsif dan memahami informasi (Choo, 2016). Antunes *et al.*, (2017) membahas inovasi di perusahaan dalam dua dimensi yaitu inovasi produk dan proses, kemudian dianalisis dan menghasilkan bahwa inovasi mampu meningkatkan kinerja kualitas terutama dalam penerapan *Total Quality Management* (TQM).

Teori tersebut didukung oleh Penelitian yang dilakukan Lo & Tian, (2020) dengan menggunakan variabel *Knowledge Sharing*, *Absorptive Capacity*, *Kemampuan Inovasi* dan *Competitive Advantage*. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian Industri pendidikan di Hongkong. Hasilnya *Knowledge Sharing* dan *Absorptive Capacity* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan inovasi dan *Competitive Advantage* (ACAP) memediasi *Knowledge Sharing* dan kemampuan inovasi dan kemampuan inovasi berpengaruh terhadap *Competitive Advantage*. Penelitian yang dilakukan oleh Curado *et al.*, (2017) yang menggunakan variabel *Knowledge Sharing*,

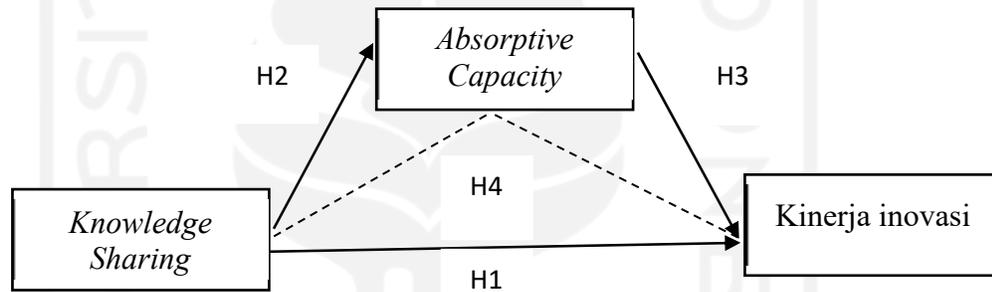
Absorptive capacity dan *Team innovation* dengan subjek penelitian 141 Karyawan di perusahaan dari beberapa industry di Portugal. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Absorptive Capacity*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Team Innovation*, *Absorptive Capacity* berpengaruh terhadap *Team Innovation* dan *Absorptive Capacity* memediasi hubungan antara *Knowledge Sharing* dan *Team Innovation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Jasimuddin & Naqshbandi (2019) dengan menggunakan variabel *Knowledge Infrastructure Capability*, *Absorptive Capacity* dan *Inbound Open Innovation* dengan menggunakan subjek penelitian 125 UKM di Prancis. Penelitian ini menghasilkan *Knowledge Infrastructure Capability* berpengaruh terhadap *Absorptive Capacity*, *Knowledge Infrastructure Capability* berpengaruh terhadap *Inbound Open Innovation*, *Absorptive Capacity* berpengaruh terhadap *Inbound Open Innovation* dan *Absorptive Capacity* memediasi hubungan antara *Knowledge Infrastructure Capability* dan *Inbound Open Innovation*. Penelitian yang dilakukan oleh Wang *et al.*, (2017) dengan subjek penelitian 220 Karyawan dari 20 perusahaan teknologi di Cina. Variabel penelitian ini menggunakan *Subjective well-being Knowledge sharing Absorptive capacity Innovation Behavior*. *Subjective Well-Being* berpengaruh terhadap *Knowledge Sharing*. *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Innovation Behavior*. *Knowledge Sharing* memediasi hubungan antara *Subjective Well-Being* dan *Innovation Behavior*. *Absorptive Capacity* memoderasi hubungan *Knowledge Sharing* dan *Innovation Behavior*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Absorptive capacity* memediasi hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi

2.5. Kerangka Konsep Penelitian

Pembahasan tentang keterkaitan atau hubungan antara variabel *knowledge sharing*, *absorptive capacity*, dan kinerja inovasi dapat dirangkum pada tabel 2.1 Penelitian ini mengadaptasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jasimuddin & Naqshbandi (2019); Moilanen et al. (2014).



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Diadaptasi dari Jasimuddin & Naqshbandi (2019); Moilanen *et al.* (2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM di wilayah Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. UKM di Kecamatan Bayat bergerak di bidang gerabah, batik dan peralatan rumah tangga. Jumlah UKM di Kecamatan Bayat adalah 328 UKM yang terdaftar resmi (Disperindagkop Kabupaten Klaten, 2020).

Adapun metode *sampling* dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah

1. UKM yang berdiri lebih dari 1 tahun
2. UKM yang memiliki karyawan minimal 5
3. UKM yang dibina dan terdata oleh Disperindagkop Kabupaten Klaten
4. Responden adalah pemilik atau manajer UKM

Dalam menentukan jumlah sampel, rumus yang dapat digunakan adalah merujuk pada Hair *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa besarnya sampel bila terlalu besar akan menyulitkan untuk mendapat model yang cocok, dan disarankan ukuran sampel yang sesuai antara 100-200 responden agar dapat digunakan estimasi interpretasi dengan *Structural Equation Model* (SEM).

Untuk itu jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sampel minimum. Penentuan jumlah sampel minimum untuk SEM menurut Hair *et al.*, (2010) adalah Jumlah indikator x (5 sampai 10 kali). Berdasarkan pedoman tersebut,

maka jumlah sampel minimum untuk penelitian ini adalah Sampel minimal = $20 \times 5 = 100$ responden. Berdasarkan rumus diatas, maka jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 100 responden. Penelitian ini akan menggunakan sampel sebanyak 150 responden dan jumlah tersebut telah diatas batas minimum responden yang diperlukan.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu peneliti langsung memperoleh data dari sumbernya. Data primer yang penyusun gunakan diambil dari hasil kuosioner yang diberikan kepada responden.
2. Data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data dari beberapa laporan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Klaten.

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. *Knowledge sharing* adalah sebuah proses di mana pengetahuan implisit atau eksplisit didistribusikan dan dikomunikasikan kepada orang lain (Fernandez & Sabherwal, 2010). Adapun pengukuran *knowledge sharing* adalah sebagai berikut (Soto-Acosta *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi, 2019):

- Pemilik dan/atau manajer UKM sering berbagi informasi dan pengetahuan dalam pekerjaan

- Pemilik dan/atau manajer UKM menggunakan teknologi informasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan
- Pelaku UKM dapat bekerjasama dalam team dengan baik melalui berbagi informasi dan pengetahuan

2. *Absorptive capacity* adalah kemampuan untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi eksternal untuk tujuan komersial telah menjadi kemampuan penting bagi perusahaan untuk menciptakan daya saing dengan mengembangkan produk baru atau meningkatkan fleksibilitas (Cohen & Levinthal, 1990). Adapun pengukuran *absorptive capacity* adalah sebagai berikut (Muller *et al.*, 2020; Moilanen *et al.* 2014):

- Akuisisi
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM bekerjasama untuk mengasah skill dan memperoleh pengetahuan baru
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sering berdiskusi
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sesekali berkolaborasi atau kerjasama dengan UKM lain
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sesekali berkonsultasi dengan pihak ketiga baik konsultan maupun pemerintah terkait pengembangan bisnis
- Asimilasi
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memahami lingkungan bisnis di industri

- Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mampu membaca peluang pasar
- Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mampu menganalisis perubahan pasar
- Transformasi
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mempersiapkan skill dan pengetahuan untuk masa depan
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sangat menyadari pentingnya pengetahuan
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM selalu mempertimbangkan dan merencanakan dengan matang peluncuran produk atau layanan baru
- Eksploitasi
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM responsive terhadap keinginan konsumen
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memiliki pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas
 - Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memiliki strategi dalam mengembangkan pengetahuan dan skill serta memperoleh informasi yang berguna bagi bisnis

3. Kinerja inovasi adalah penciptaan pemikiran, pengetahuan dan gagasan baru yang mampu menciptakan produk maupun layanan baru (Nham *et al.*, 2020). Indikator kinerja inovasi adalah sebagai berikut (Soto-Acosta *et al.*, 2017; Moilanen *et al.* 2014):

- Pemilik dan/atau manajer UKM mengembangkan produk baru
- Pemilik dan/atau manajer UKM selalu memiliki ide kreatif dalam inovasi proses
- Pemilik dan/atau manajer UKM selalu mengembangkan sistem manajemen
- Pemilik dan/atau manajer UKM selalu mengembangkan metode pemasaran

3.4. Uji Instrumen Penelitian

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur variabelnya secara tepat. Metode yang digunakan untuk uji validitas adalah uji korelasi pearson. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka bukti pernyataan dikatakan valid atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansi korelasi pearson apabila dibawah 5% atau 0,05 maka data dikatakan valid (Ghozali, 2013).

Uji validitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya. Teknik yang digunakan dalam uji validitas adalah korelasi *pearson product moment*. Instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas tinggi apabila mampu menjalankan fungsi ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut.

Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel 3.1:

Tabel 3.1 Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Correlation	Pearson Correlation Sig	Keterangan
<i>Knowledge Sharing</i>	KS1	0,856	0,000	Valid
	KS2	0,888	0,000	Valid
	KS3	0,930	0,000	Valid
<i>Absorbitive Capacity</i>	AK1	0,851	0,000	Valid
	AK2	0,853	0,000	Valid
	AK3	0,755	0,000	Valid
	AK4	0,826	0,000	Valid
	AS1	0,789	0,000	Valid
	AS2	0,861	0,000	Valid
	AS3	0,828	0,000	Valid
	TR1	0,825	0,000	Valid
	TR2	0,879	0,000	Valid
	TR3	0,845	0,000	Valid
	EK1	0,893	0,000	Valid
	EK2	0,882	0,000	Valid
	EK3	0,742	0,000	Valid
Kinerja Inovasi	KI1	0,793	0,000	Valid
	KI2	0,841	0,000	Valid
	KI3	0,905	0,000	Valid
	KI4	0,809	0,000	Valid

Dari tabel tersebut dapat diketahui besarnya koefisien korelasi dari seluruh butir pertanyaan yang terbukti memiliki nilai signifikansi *pearson correlation* dibawah 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh indicator atau butir pernyataan untuk mengukur variabel terbukti valid.

3.4.2 Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah tingkat kehandalan dari kuesioner. Kuesioner yang realibel adalah kuesioner yang apabila dicoba secara berulang-ulang kepada kelompok yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Asumsinya, tidak terdapat perubahan

psikologi pada responden (Ghozali, 2013). Metode yang digunakan dalam realibilitas ini adalah teknik alpha. Nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6, maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel (Ghozali, 2013).

Tabel 3.2 Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Kritis	Keterangan
<i>Knowledge Sharing</i>	0,870	0,6	Reliabel
<i>Absorbtive Capacity</i>	0,963	0,6	Reliabel
Kinerja Inovasi	0,858	0,6	Reliabel

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan ringkasan hasil uji realibilitas seperti yang terangkum dalam table diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,6. Dengan demikian semua butir pertanyaan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau handal. Sehingga butir-butir pertanyaan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3.4.3 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Structral Equation Model* (SEM) dengan menggunakan software AMOS. SEM adalah teknik analisis yang memungkinkan hubungan-hubungan yang kompleks dan rumit secara simultan. Dalam pengertian yang sederhana, SEM menyediakan teknik estimasi yang memadai dan paling efisien untuk serangkaian persamaan *multiple regression* dan terpisah dan diestimasi secara simultan (Ghozali, 2013). Dalam melakukan teknik

analisis data, digunakan program *Microsoft excel*, *Statistical Package for Social Science (SPSS)*, dan program *Analysis of Moment Structure AMOS* versi 24.

3.4.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian. Analisis deskriptif juga didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

3.4.5 Analisis SEM

Penelitian ini akan dianalisis dengan metode *Structural Equation Model (SEM)*. Analisis data adalah interpretasi untuk penelitian yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rangka mengungkap fenomena sosial tertentu. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di implementasikan. Teknik analisis digunakan untuk menginterpretasikan dan menganalisis data. Sesuai dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini maka alat analisis data yang digunakan adalah SEM (*Structural Equation Modeling*), yang dioperasikan melalui program AMOS 24 (Hair *et al.*, 1998; Ferdinand, 2006). Menggunakan tahapan pemodelan dan analisis persamaan structural menjadi 7 langkah, yaitu (Ghazali, 2014):

1. Pengembangan model secara teoritis;

2. Menyusun diagram jalur;
3. Mengubah diagram jalur menjadi persamaan struktural;
4. Memilih matriks input untuk analisis data;
5. Menilai identifikasi model;
6. Menilai Kriteria *Goodness-of-Fit*;
7. Interpretasi estimasi mode

Berikut ini penjelasan secara detail mengenai masing-masing tahapan:

Langkah 1: Pengembangan Model Berdasarkan Teori

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah mencari atau pengembangan sebuah model yang mempunyai justifikasi terpenting yang kuat. Setelah itu, model tersebut divalidasi secara empirik melalui populasi program SEM. SEM tidak dipakai untuk menghasilkan hubungan kausalitas. Tetapi untuk membenarkan adanya kausalitas teoritis melalui data uji empirik (Ferdinand, 2006). Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana perubahan satu variabel diasumsikan akan berakibat pada perubahan variabel lainnya. Kuatnya hubungan kausalitas antara 2 variabel yang diasumsikan peneliti bukan terletak pada metode analisis yang dipilih namun terletak pada justifikasi secara teoritis untuk mendukung analisis. Jadi jelas bahwa hubungan antar variabel dalam model merupakan deduksi dari teori. Tanpa dasar teoritis yang kuat SEM tidak dapat digunakan.

Langkah 2 & 3: Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan struktural

Langkah berikutnya adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan struktural. Ada 2 hal yang perlu dilakukan yaitu

menyusun model struktural yaitu dengan menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen menyusun suatu dan menentukan model yaitu menghubungkan konstruk laten endogen atau eksogen dengan variabel indikator atau manifest.

Langkah 4: Memilih Jenis Input Matriks dan Estimasi Model yang Diusulkan

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis multivariate lainnya. SEM hanya menggunakan data input berupa matrik varian atau kovarian atau metrik korelasi. Data untuk observasi dapat dimasukkan dalam AMOS, tetapi program AMOS akan merubah dahulu data mentah menjadi matrik kovarian atau matrik korelasi. Analisis terhadap data outline harus dilakukan sebelum matrik kovarian atau korelasi dihitung. Teknik estimasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu Estimasi Measurement Model digunakan untuk menguji undimensionalitas dari konstruk-konstruk eksogen dan endogen dengan menggunakan teknik *Confirmatory Faktor Analysis* dan tahap Estimasi Structural Equation Model dilakukan melalui full model untuk melihat kesesuaian model dan hubungan kausalitas yang dibangun dalam model ini.

Langkah 5: Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program komputer, sering didapat hasil estimasi yang tidak logis atau meaningless dan hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi model struktural. Problem identifikasi adalah ketidakmampuan proposed model untuk menghasilkan *unique estimate*. Cara

melihat ada tidaknya problem identifikasi adalah dengan melihat hasil estimasi yang meliputi:

1. Adanya nilai standar error yang besar untuk 1 atau lebih koefisien.
2. Ketidakmampuan program untuk invert information matrix.
3. Nilai estimasi yang tidak mungkin error variance yang negatif.
4. Adanya nilai korelasi yang tinggi ($> 0,90$) antar koefisien estimasi.

Jika diketahui ada problem identifikasi maka ada tiga hal yang harus dilihat:

(1) besarnya jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil, (2) digunakannya pengaruh timbal balik atau respirokal antar konstruk (*model non recursive*) atau (3) kegagalan dalam menetapkan nilai tetap (*fix*) pada skala konstruk.

Langkah 6: Menilai Kriteria Goodness-of-Fit

Pada langkah ini dilakukan evaluasi terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap kesesuaian model melalui telaah terhadap berbagai kriteria *Goodness-of-Fit*, Beberapa indeks kesesuaian dan *cut-off* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak adalah:

Likelihood Ratio Chi square statistic (x2)

Ukuran fundamental dari *overall fit* adalah *likelihood ratio chi square* (x2).

Nilai chi square yang tinggi relatif terhadap degree of freedom menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikansi (q). Sebaliknya nilai chi square yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p)

yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) dan ini menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai chi square yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang diusulkan cocok atau fit dengan data observasi. Program AMOS 16.0 akan memberikan nilai chi square dengan perintah `\cmin` dan nilai probabilitas dengan perintah `\p` serta besarnya *degree of freedom* dengan perintah `\df`. *Significaned Probability*: untuk menguji tingkat signifikan model

RMSEA

RMSEA (*The root Mean Square Error of Approximation*), merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik chi square menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model strategi dengan jumlah sampel besar. Program AMOS akan memberikan RMSEA dengan perintah `\rmsea`.

GFI

GFI (*Goodness of Fit Index*), dikembangkan oleh Joreskog & Sorbon, (1984); dalam Ferdinand (2006) yaitu ukuran non statistik yang nilainya berkisar dari nilai 0 (poor fit) sampai 1.0 (perfect fit). Nilai GFI tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan berapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai yang layak belum ada standarnya, tetapi banyak peneliti menganjurkan nilai-nilai diatas 90% sebagai ukuran Good Fit. Program AMOS akan memberikan nilai GFI dengan perintah `\gfi`.

AGFI

AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk null model. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai AGFI dengan perintah `\agfi.37`

CMIN / DF

Adalah nilai *chi square* dibagi dengan *degree of freedom*. Byrne, 1988; dalam Imam Ghozali, 2008, mengusulkan nilai ratio ini < 2 merupakan ukuran Fit. Program AMOS akan memberikan nilai CMIN / DF dengan perintah `\cmindf`.

TLI

TLI (*Tucker Lewis Index*) atau dikenal dengan *nunnormed fit index* (nnfi). Ukuran ini menggabungkan ukuran persimilarity ke dalam indeks komposisi antara *proposed model* dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0 sampai 1.0. Nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau > 0.90 . Program AMOS akan memberikan nilai TLI dengan perintah `\tli`.

CFI

Comparative Fit Index (CFI) besar indeks tidak dipengaruhi ukuran sampel karena sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan model. Indeks sangat dianjurkan, begitu pula TLI, karena indeks ini *relative* tidak *sensitive* terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi kerumitan model nilai CFI yang berkisar antara 0-1. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan tingkat kesesuaian yang lebih baik.

Measurement Model Fit Setelah keseluruhan model fit dievaluasi, maka langkah berikutnya adalah pengukuran setiap konstruk untuk menilai uni dimensionalitas dan reliabilitas dari konstruk. Uni dimensiolitas adalah asumsi

yang melandasi perhitungan realibilitas dan ditunjukkan ketika indikator suatu konstruk memiliki acceptable fit satu single faktor (*one dimensional*) model. Penggunaan ukuran *Cronbach Alpha* tidak menjamin uni dimensionalitas tetapi mengasumsikan adanya uni dimensiolitas. Peneliti harus melakukan uji dimensionalitas untuk semua multiple indicator konstruk sebelum menilai reliabilitasnya.

Pendekatan untuk menilai measurement model adalah untuk mengukur composite reliability dan variance extracted untuk setiap konstruk. Reliability adalah ukuran internal consistency indikator suatu konstruk. Internal reliability yang tinggi memberikan keyakinan bahwa indikator individu semua konsisten dengan pengukurannya. Tingkat reliabilitas < 0.70 dapat diterima untuk penelitian yang masih bersifat eksploratori. Reliabilitas tidak menjamin adanya validitas. Validitas adalah ukuran sampai sejauh mana suatu indikator secara akurat mengukur apa yang hendak ingin diukur. Ukuran reliabilitas yang lain adalah *variance extracted* sebagai pelengkap *variance extracted* > 0.50. Berikut ini rumus untuk menghitung *construct reliability* dan *variance extracted*.

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum \text{std loading})^2}{(\sum \text{std loading})^2 + \sum \sigma_{\epsilon_j}}$$

$$\text{Variance extracted} = \frac{\sum \text{std loading}^2}{\sum \text{std loading}^2 + \sum \sigma_{\epsilon_j}}$$

Langkah 7: Interpretasi dan Modifikasi Model

Pada tahap selanjutnya model diinterpretasikan dan dimodifikasi. Setelah model diestimasi, residual kovariansnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi kovarians residual harus bersifat simetrik. Batas keamanan untuk jumlah residual yang dihasilkan oleh model adalah 1%. Nilai residual value yang lebih besar atau sama dengan 2,58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statis pada tingkat 1% dan residual yang signifikan ini menunjukkan adanya prediction error yang substansial untuk dipasang indikator.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Diskriptif

Analisis diskriptif merupakan analisis dengan merinci dan menjelaskan keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat. Pada bagian ini akan dijabarkan hasil analisis diskriptif yang mencakup karakteristik responden meliputi jenis kelamin responden, usia responden, pendidikan terakhir responden, usia UKM dan jumlah karyawan.

4.1.1 Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden dibedakan menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan, gambaran jenis kelamin responden ditunjukkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase
Laki-laki	51	34%
Perempuan	99	66%
Total	150	100.0%

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.1 diketahui bahwa responden laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 51 responden atau 34% sedangkan responden perempuan berjumlah 99 atau 66% dari total responden yang berjumlah 150.

4.1.2 Usia Responden

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan usia dengan membedakan responden dalam beberapa kelompok usia. Adapun hasil pengelompokan usia responden adalah sebagaimana tabel 4.2.

Tabel 4.2 Usia Responden

Usia	Jumlah Responden	Presentase
17 - 30 tahun	48	32%
31 - 40 tahun	56	37,3%
41 - 50 tahun	16	10,7%
> 50 tahun	30	20%
Total	150	100.0%

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.2 maka dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berusia 31– 40 tahun dengan jumlah 56 responden atau 37,3% dari total responden.

4.1.3 Pendidikan Terakhir Responden

Adapun pengelompokan responden selanjutnya adalah berdasarkan pendidikan terakhir responden. Adapun hasil pengelompokan pendidikan terakhir responden adalah sebagaimana tabel 4.3.

Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Presentase
Diploma	43	28.7%
S1	30	20%
SD	17	11,3%
SMA	46	30,7%
SMP	14	9,3%
Total	150	100.0

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.3 maka diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki pendidikan terakhir SMA dengan presentase 30,7%, sedangkan paling sedikit adalah responden dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 9,3% dari total responden.

4.1.4 Usia UKM

Adapun pengelompokan responden selanjutnya adalah berdasarkan usia UKM yang dikelola responden. Adapun hasil pengelompokan responden adalah sebagaimana tabel 4.4.

Tabel 4.4 Usia UKM

Usia UKM	Jumlah Responden	Presentase
1 - 5 tahun	34	22,7%
5 – 10 tahun	66	44%
> 10 tahun	50	33,3
Total	150	100%

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.4 maka diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki UKM berusia 5-10 tahun dengan presentase 44%, atau sebanyak 66 responden dari total responden sebanyak 150.

4.1.5 Jumlah Karyawan

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan jumlah karyawan. Adapun hasil pengelompokan jumlah karyawan adalah sebagaimana tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jumlah Karyawan

Jumlah Karyawan	Jumlah Responden	Presentase
5 – 10 Karyawan	89	59,3%
11 – 20 Karyawan	41	27,3%
> 20 Karyawan	20	13,4
Total	150	100%

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.5 maka dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki 5-10 karyawan dengan jumlah responden sebesar 89 atau 59,3% dari total responden 150.

4.1.6 Jabatan Responden

Penelitian ini juga mengelompokkan responden berdasarkan jabatan responden.

Adapun hasil pengelompokan jumlah karyawan adalah sebagaimana tabel 4.6.

Tabel 4.6 Jabatan Responden

Jumlah Karyawan	Jumlah Responden	Presentase
Pemilik	48	32%
Manajer	21	14%
Pemilik dan Manager	81	54%
Total	150	100%

Sumber: Data Diolah, 2021

Dari table 4.6 maka dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak memiliki jabatan sebagai pemilik sekaligus manajer dengan jumlah responden sebesar 81 atau 54% dari total responden 150.

4.2 Penilaian Responden Terhadap Variabel-Variabel Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul, penilain responden terhadap variabel penelitian yang terdiri dari *otentitas, kesadaran merek, citra merek, persepsi kualitas, loyalitas merek dan Brand Choice intention*. Kriteria penilaian menggunakan Interval Skala dengan rumus:

$$\frac{\text{Nilai Maksimum Ideal} - \text{Nilai Minimum Ideal}}{\text{Kelas Interval}}$$

Sehingga interval dalam penelitian adalah $= ((5-1)/5) = 0,8$

Kriteria skala interval

Jangkauan	Keterangan
1,8	Sangat Buruk

1,81-2,6	Buruk
2,61-3,4	Cukup Baik
3,41-4,2	Baik
4,21- 5	Sangat Baik

Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel dengan 20 indikator. Adapun responden dalam penelitian ini adalah 150 UKM dengan hasil penilaian sebagaimana table 4.7.

Tabel 4.7 Penilaian Responden Terhadap Variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Keterangan	Variabel Mean
KS1	150	2	5	4,21	Sangat Baik	4,20
KS2	150	2	5	4,16	Baik	
KS3	150	2	5	4,13	Baik	
AK1	150	2	5	4,24	Sangat Baik	4,22
AK2	150	2	5	4,25	Sangat Baik	
AK3	150	2	5	4,17	Baik	
AK4	150	2	5	4,23	Sangat Baik	
AS1	150	2	5	4,15	Baik	4,19
AS2	150	2	5	4,21	Sangat Baik	
AS3	150	2	5	4,21	Sangat Baik	
TR1	150	2	5	4,13	Baik	4,2
TR2	150	2	5	4,21	Sangat Baik	
TR3	150	2	5	4,26	Sangat Baik	
EK1	150	2	5	4,26	Sangat Baik	4,24
EK2	150	2	5	4,23	Sangat Baik	
EK3	150	2	5	4,23	Sangat Baik	
KI1	150	2	5	4,19	Baik	4,14
KI2	150	2	5	4,13	Baik	
KI3	150	2	5	4,09	Baik	
KI4	150	2	5	4,15	Baik	

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas indikator dalam penelitian ini menunjukkan kriteria baik dan sangat baik. Adapun jika dilihat dari variabel, maka variabel yang memiliki rata-rata terendah adalah dukungan sosial dan rata-rata tertinggi

adalah optimisme. Oleh karena itu pengelola dan mitra Gojek harus mengupayakan lebih baik lagi dukungan sosial.

4.3 Analisis dengan Model SEM

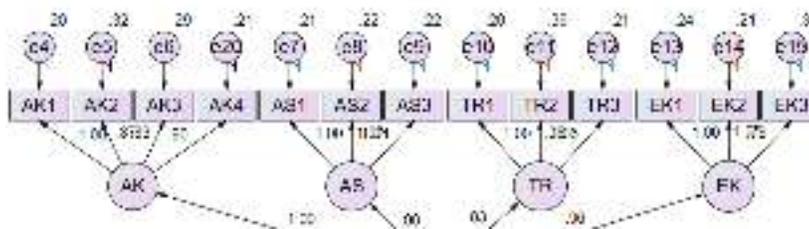
Analisis yang digunakan untuk melakukan pembuktian hipotesis adalah perhitungan *Structural Equation Model* (SEM) dengan software AMOS 24. Adapun urutan langkah-langkah analisis tersebut meliputi:

Langkah 1: Pengembangan Model Berdasarkan Teori

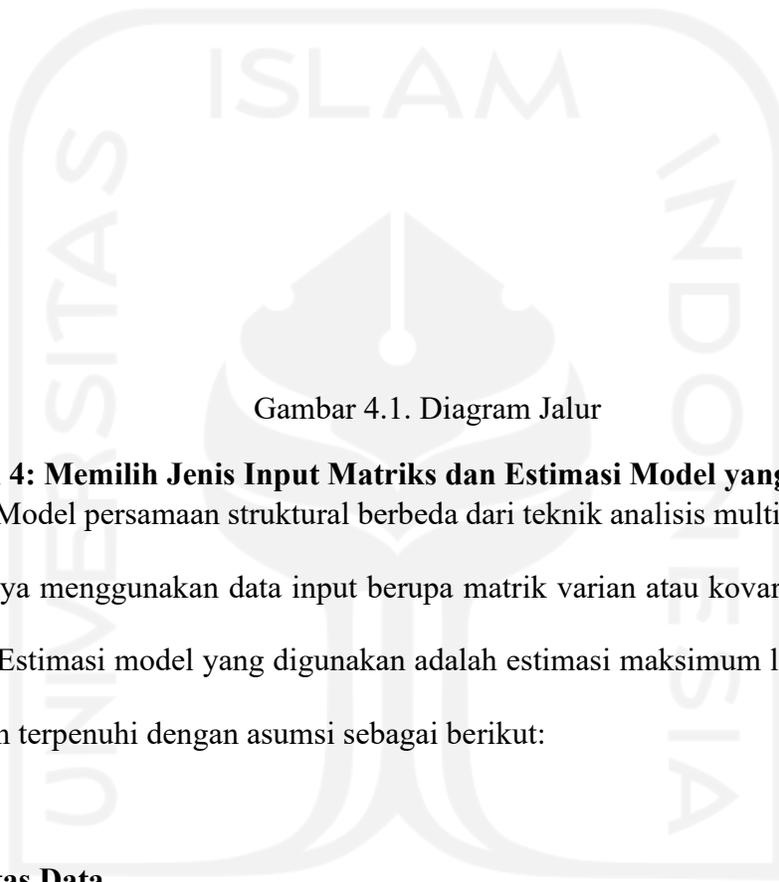
Pengembangan model dalam penelitian ini didasarkan atas konsep analisis data. Secara umum model penelitian ini terdiri dari 1 variabel eksogen dan 2 variabel endogen. Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* (KS). Adapun variabel endogen dalam penelitian ini adalah ACAP dengan 4 dimensi yaitu akuisisi, asimilasi, transformasi dan eksploitasi serta variabel endogen kinerja inovasi (KI).

Langkah 2 & 3: Menyusun Diagram Jalur dan Persamaan struktural

Langkah berikutnya adalah menyusun hubungan kausalitas dengan diagram jalur dan menyusun persamaan struktural. Ada 2 hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model structural yaitu dengan menghubungkan antar konstruk laten baik endogen maupun eksogen dan menentukan model yaitu menghubungkan konstruk laten endogen dan eksogen dengan indikator atau manifest seperti pada Gambar 4.1.



Uji Goodness of Fit:
 P-likelihood= 000
 Chi-square=288.877
 CFI= .857
 GFI= .857
 TLI= .848
 PGFI= .678
 PNFI= .751



Gambar 4.1. Diagram Jalur

Langkah 4: Memilih Jenis Input Matriks dan Estimasi Model yang Diusulkan

Model persamaan struktural berbeda dari teknik analisis multivariate lainnya.

SEM hanya menggunakan data input berupa matrik varian atau kovarian atau matrik korelasi. Estimasi model yang digunakan adalah estimasi maksimum likelihood (ML) yang telah terpenuhi dengan asumsi sebagai berikut:

Normalitas Data

Asumsi normalitas data harus dipenuhi agar data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM. Pengujian normalitas ini adalah dengan mengamati nilai *Critical Ratio (CR)* data yang digunakan, apabila nilai CR multivariate data berada diantara rentang $\pm 2,58$, maka data penelitian dapat dikatakan normal. Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data

Variable	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
AK4	2.000	5.000	-.697	-3.484	.050	.126
KI4	2.000	5.000	-.760	-3.801	-.028	-.071
KI3	2.000	5.000	-.773	-3.865	-.033	-.084
KI2	2.000	5.000	-.827	-4.136	.300	.749
KI1	2.000	5.000	-.763	-3.817	.119	.297
EK3	2.000	5.000	-.692	-3.458	-.119	-.297
EK2	2.000	5.000	-.897	-4.486	.376	.940
EK1	2.000	5.000	-.976	-4.880	.574	1.435
TR3	2.000	5.000	-1.068	-5.342	.998	2.495
TR2	2.000	5.000	-1.041	-5.207	.558	1.396
TR1	2.000	5.000	-.784	-3.922	.662	1.655
AS3	2.000	5.000	-.822	-4.111	.387	.969
AS2	2.000	5.000	-.888	-4.438	.604	1.509
AS1	2.000	5.000	-.730	-3.651	.538	1.344
AK3	2.000	5.000	-.743	-3.717	.365	.913
AK2	2.000	5.000	-1.032	-5.158	.763	1.908
AK1	2.000	5.000	-.859	-4.297	.270	.674
KS1	2.000	5.000	-.769	-3.844	-.064	-.160
KS2	2.000	5.000	-.752	-3.761	.068	.169
KS3	2.000	5.000	-.717	-3.585	.117	.292
Multivariate					1.242	.256

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai CR multivariate adalah 0,256 yang berarti sudah diantara + 2,58 dan - 2,58. Sehingga data pada penelitian ini dapat dikatakan terdistribusi normal.

Outliers

Outlier merupakan observasi atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda dari observasi-observasi yang lain dan muncul dalam bentuk nilai ekstrem, baik untuk sebuah variabel maupun variabel-variabel kombinasi. Adapun

outlier dapat dievaluasi menggunakan analisis terhadap *multivariate outliers* dilihat dari nilai *Mahalanobis Distance*.

Uji *Mahalanobis Distance* dihitung dengan menggunakan nilai chi-square pada *degree of freedom* sebesar 20 indikator pada tingkat $p < 0,001$ dengan menggunakan rumus $X^2(20; 0,001) = 37,57$. Hasil analisis *outliers* sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil uji Mahalanobis Distance

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
50	35.665	.017	.464
137	32.843	.035	.775
122	31.778	.046	.820
23	30.690	.059	.886
120	30.657	.060	.800
26	29.698	.075	.881
25	29.059	.087	.910
8	28.661	.095	.911
145	28.524	.098	.875
55	28.334	.102	.846
136	28.326	.102	.769
140	28.244	.104	.701
78	28.080	.108	.656
17	27.993	.110	.584
15	27.920	.111	.507
132	27.522	.121	.555
35	27.261	.128	.557
94	27.003	.135	.562
87	26.876	.139	.519
53	26.425	.152	.610
18	26.218	.159	.606
69	26.184	.160	.532
21	26.156	.161	.455
130	26.130	.162	.381

Pada Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai mahalanobis d Square tertinggi adalah 35,665, sehingga tidak melebihi nilai c-square yaitu 37,57. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada yang outliers.

Analisis Konfirmatori

Analisis konfirmatori digunakan untuk menguji konsep yang dibangun dengan menggunakan beberapa indikator terukur. Dalam analisis konfirmatori yang pertama dilihat adalah nilai loading factor masing-masing indikator. *Loading factor* dapat digunakan untuk mengukur validitas konstruk dimana suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner. Menurut Hair et al. (2010) angka minimal dari factor loading adalah $\geq 0,5$ atau idealnya $\geq 0,7$. Apabila terdapat nilai yang masih dibawah 0,5 maka akan di keluarkan dari analisis. Dengan nilai loading faktor pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Nilai loading factor

	Estimate
KS3 <--- KS	.970
KS2 <--- KS	.955
KS1 <--- KS	.641
AK1 <--- AK	.823
AK2 <--- AK	.706
AK3 <--- AK	.711
AS1 <--- AS	.785
AS2 <--- AS	.802
AS3 <--- AS	.790
TR1 <--- TR	.800
TR2 <--- TR	.685
TR3 <--- TR	.814
EK1 <--- EK	.788
EK2 <--- EK	.825

	Estimate
EK3 <--- EK	.644
KI1 <--- KI	.616
KI2 <--- KI	.742
KI3 <--- KI	.787
KI4 <--- KI	.758
AK4 <--- AK	.783

Dari tabel 4.10 diketahui bahwa semua indikator dalam penelitian ini sudah memiliki nilai loading factor lebih dari 0,5 maka dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini dapat dikatakan valid.

Uji Reliabilitas

Koefisien reliabilitas berkisar antara 0-1 sehingga semakin tinggi koefisien (mendekati angka 1), semakin reliabel alat ukur tersebut. Reliabilitas konstruk yang baik jika nilai *construct reliability* > 0,7 dan nilai *variance extracted*-nya > 0,5 (Yamin & Kurniawan, 2009). Dari hasil penghitungan maka diperoleh hasil Uji Reliabilitas pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Uji Reliabilitas

Indikator	Standar Loading	Standar Loading ²	Measurement Error	CR	VE
KS3	0,97	0,941	0,059	0,9	0,8
KS2	0,955	0,912	0,088		
KS1	0,641	0,411	0,589		
AK1	0,823	0,677	0,323	0,8	0,6
AK2	0,706	0,498	0,502		
AK3	0,711	0,506	0,494		
AK4	0,783	0,613	0,387		
AS1	0,785	0,616	0,384	0,8	0,6
AS2	0,802	0,643	0,357		
AS3	0,79	0,624	0,376		
TR1	0,8	0,640	0,360	0,8	0,6
TR2	0,685	0,469	0,531		

Indikator	Standar Loading	Standar Loading ²	Measurement Error	CR	VE
TR3	0,814	0,663	0,337		
EK1	0,788	0,621	0,379	0,8	0,6
EK2	0,825	0,681	0,319		
EK3	0,644	0,415	0,585		
KI1	0,616	0,379	0,621		
KI2	0,742	0,551	0,449	0,8	0,5
KI3	0,787	0,619	0,381		
KI4	0,758	0,575	0,425		

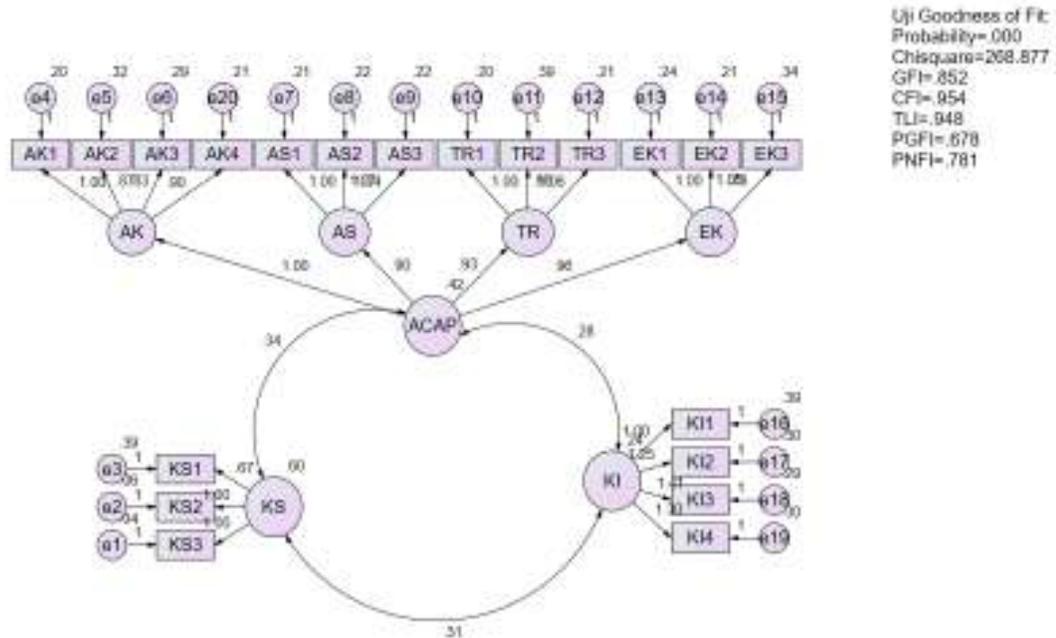
Dari Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa reliabilitas konstruk (*construct reliability*) semua variabel sudah menunjukkan $\geq 0,7$. Adapun untuk variance extracted pada penelitian ini, masing – masing variable juga sudah memiliki nilai $\geq 0,5$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk penelitian ini dinyatakan reliable.

Uji Goodness of Fit

Selanjutnya uji kesesuaian model konfirmatori diuji menggunakan *Goodness of Fit Index*. Hair et al. (1998) membagi kriteria GOFI (*Goodness of Fit Index*) dalam 3 jenis kriteria yaitu *absolute fit indices*, *incremental fit indices* dan *parsimony fit indices*. Dari ketiga jenis GOFI tersebut secara keseluruhan terdapat 25 kriteria, akan tetapi menurut Hair et al. (2010) dalam analisis SEM-Amos tidak mengharuskan semua kriteria terpenuhi, 4 – 5 kriteria saja cukup asalkan terdapat kriteria yang mewakili dari ketiga jenis kriteria GOFI.

Dalam penelitian ini diambil beberapa kriteria dari masing-masing jenis GOFI yaitu Chisquare, probability dan GFI mewakili *absolute fit indices*, CFI dan TLI

mewakili *incremental fit indices* kemudian PGFI dan PNFI mewakili *parsimony fit indices*. Adapun hasil analisis konfirmatori dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Hasil Confirmatory analysis
 Adapun hasil Goodness of Fit adalah sebagaimana pada Tabel 4.12

Tabel 4.12 Hasil uji goodness of fit analisis konfirmatori

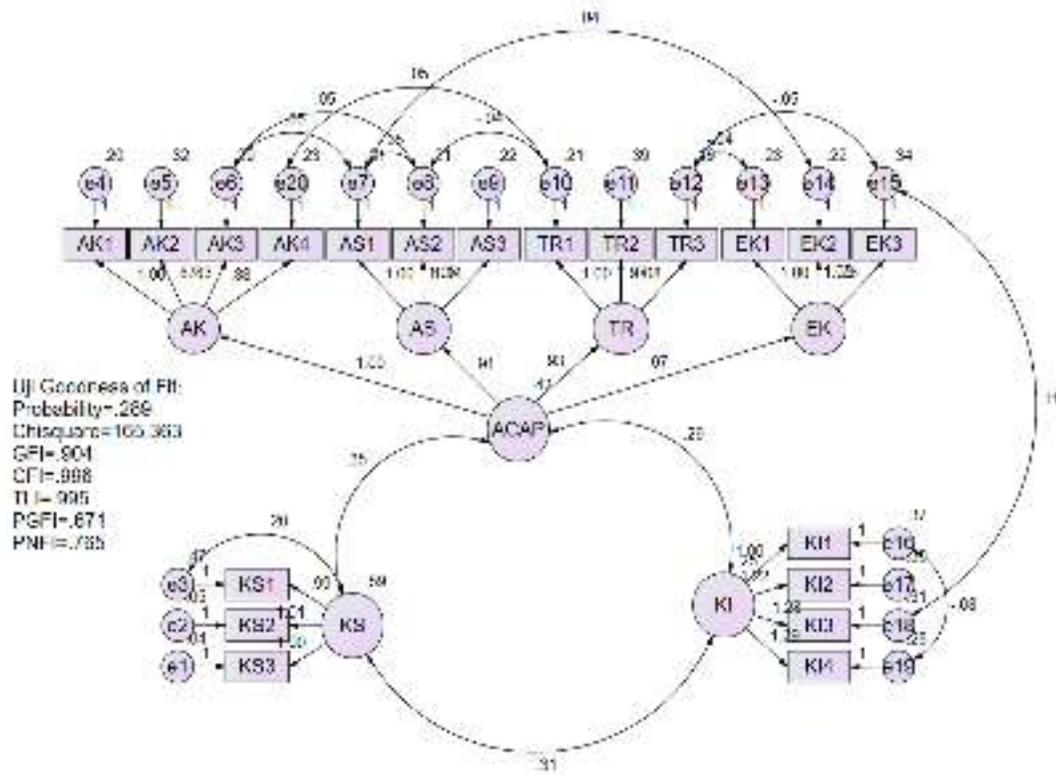
Fit Indeks	Goodness of Fit	Kriteria	Cut-off value	Keterangan
Absolute Fit	Chisquare	Kecil	268,877	Tidak Fit
	Probability	≥ 0.05	0,000	Tidak Fit
	GFI	≥ 0.90	0,852	Marginal Fit
Incremental Fit	CFI	≥ 0.90	0,954	Fit
	TLI	≥ 0.90	0,948	Fit
Parsimony Fit	PGFI	≥ 0.60	0,678	Fit
	PNFI	≥ 0.60	0,781	Fit

Dari hasil uji goodness of fit pada tabel 4.12 terlihat bahwa masih terdapat 2 kriteria yang tidak fit. Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai GOF perlu dilakukan modifikasi model yang mengacu pada tabel *modification index* dengan memberikan

hubungan kovarian atau menghilangkan indikator yang memiliki nilai MI (Indeks Modifikasi) tinggi.

Langkah 5 dan 6: Modifikasi Model dan Uji GOF model lengkap

Berikut adalah model penelitian yang telah dilakukan modifikasi dengan mengacu pada tabel *modification index* dengan memberikan hubungan kovarian atau menghilangkan indikator yang memiliki nilai MI (Indeks Modifikasi) tinggi. Hasil modifikasi ditunjukkan pada gambar 4.3



Gambar 4.3. Model CFA Setelah Modifikasi

Tabel 4.13 Nilai Goodness of Fit setelah Modifikasi

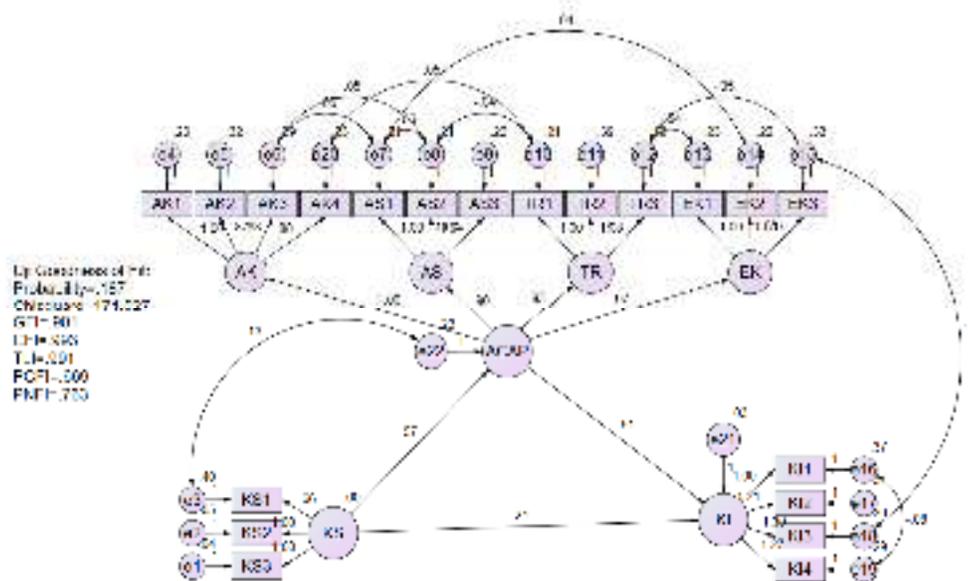
Fit Indeks	Goodness of Fit	Kriteria	Cut-off value	Keterangan
Absolute Fit	Chisquare	Kecil	165,363	Fit
	Probability	≥ 0.05	0,289	Fit

Fit Indeks	Goodness of Fit	Kriteria	Cut-off value	Keterangan
	GFI	≥ 0.90	0,904	Fit
Incremental Fit	CFI	≥ 0.90	0,996	Fit
	TLI	≥ 0.90	0,995	Fit
Parsimony Fit	PGFI	≥ 0.60	0,671	Fit
	PNFI	≥ 0.60	0,765	Fit

Setelah dilakukan modifikasi hasil menunjukkan bahwa nilai Goodness of Fit telah memenuhi semua kriteria sehingga model dalam penelitian ini dapat dikatakan Fit sebagaimana pada tabel 4.13.

Langkah 7 Uji Hipotesis

Analisis selanjutnya adalah analisis *Structural Equation Model* (SEM) secara full model untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Adapun hasil uji *regression weight* dalam penelitian ini adalah seperti pada gambar 4.4 dan Tabel 4.14.



Gambar 4.4. Model Final Setelah Modifikasi

Tabel 4.14. Hasil uji *regression weight*

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Keterangan
KI <--- KS	.237	.049	4.832	.000	Positif Signifikan
ACAP <--- KS	.571	.064	8.933	.000	Positif Signifikan
KI <--- ACAP	.510	.077	6.623	.000	Positif Signifikan

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dengan cara melihat nilai *Critical Ratio* (CR) dan nilai *probability* (P) dari hasil pengolahan data. Arah hubungan antar variabel dapat dilihat dari nilai estimate, jika nilai estimate positif maka hubungan antara variabel positif, sedangkan jika nilai estimate negative maka hubungannya negative. Selanjutnya, apabila hasil uji menunjukkan nilai CR diatas 1,96 dan nilai probabilitas (P) dibawah 0,05/5% maka hubungan anantara variabel eksogen dan endogen signifkan. Secara rinci pengujian hipotesis penelitian akan dibahas secara bertahap sesuai hipotesis yang telah diajukan. Hasil analisis pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa:

1. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif yaitu 0,237, nilai t-statistik diatas 1,96 yaitu 4,832 dan nilai P-Value dibawah 0,05 yaitu 0,000. Sehingga H1 terdukung.
2. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ACAP. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif yaitu 0,571, nilai t-statistik diatas 1,96 yaitu 8,833 dan nilai P-Value dibawah 0,05 yaitu 0,000. Sehingga H2 terdukung.
3. ACAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai estimate yang positif yaitu 0,510, nilai t-

statistik diatas 1,96 yaitu 6,623 dan nilai P-Value dibawah 0,05 yaitu 0,000.

Sehingga H3 terdukung.

Pengujian Mediasi

Pengujian mediasi dilihat dari signifikansi pengaruh tidak langsung antar variable yang dilihat dari table *indirect effect-two tailed significance*. Pengaruh mediasi dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel *indirect effect-two tailed significance*, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka pengaruh mediasi dapat dikatakan signifikan Hasil analisis pengaruh tidak langsung ditunjukkan pada tabel 4.16.

Tabel 4.16. Hasil uji Mediasi

Hubungan Mediasi	Nilai Signifikansi	Keterangan
KS – ACAP – KI	0,005	Memediasi Signifikan

Sumber: Lampiran pada tabel *indirect effect-two tailed significance*

Dari tabel 4.16. dapat disimpulkan bahwa ACAP mampu memediasi secara signifikan hubungan antara *knowledge sharing* (KS) dan kinerja inovasi (KI). Hasil tersebut terbukti dengan nilai signifikansi $<0,05$ yaitu 0,005, sehingga H4 dalam penelitian ini terdukung.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *knowledge sharing* (KS) terhadap ACAP dan kinerja inovasi (KI) serta menganalisis pengaruh mediasi ACAP terhadap hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi pada UKM di Kabupaten Klaten. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan software AMOS. Dari 3 variabel tersebut,

dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu kedalam 4 hipotesis yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini terdukung.

4.4.1 Pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap Kinerja Inovasi

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua terdukung sehingga terbukti secara signifikan bahwa penerapan *knowledge sharing* yang baik akan mampu meningkatkan secara signifikan kinerja inovasi pada UKM. Hasil tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu oleh

Knowledge sharing merupakan konsep yang lebih luas daripada mentransfer pengetahuan biasa, *knowledge sharing* lebih memiliki makna sebagai prosedur atau interaksi sosial untuk bertukar pengetahuan (Gupta & Govindarajan, 2000). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pengelolaan pengetahuan sangatlah penting bagi perusahaan. Chang *et al.*, (2011) dan Chen & Su (2017) menyatakan bahwa dengan pengelolaan pengetahuan yang baik maka akan mampu memberikan pengaruh positif bagi kinerja perusahaan.

Tassabehji *et al.*, (2019) menganalisis UKM di Inggris dan menemukan bahwa *knowledge sharing* mampu berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja inovasi. Begitu juga dengan Soto-Acosta *et al.*, (2017) menganalisis UKM di Spanyol dan menemukan bahwa *social web knowledge sharing* berpengaruh pada inovasi UKM. *Knowledge sharing* merupakan kemampuan penting bagi UKM untuk meningkatkan inovasi (Tassabehji *et al.*, 2020). Inovasi hanya dapat direalisasikan

dengan sumber daya manusia yang kreatif dan berpengetahuan luas, sehingga *knowledge sharing* mampu menjadi pendorong utama terciptanya inovasi. Selain *knowledge sharing*, terdapat variabel lain yang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan inovasi yaitu *absorptive capacity* (Jasimuddin & Naqshbandi, 2019).

Hasil analisis hipotesis kedua menunjukkan bahwa *knowledge sharing* memiliki peranan penting dalam UKM. Pengelola UKM hendaknya meningkatkan implementasi UKM sehingga tercipta kinerja inovasi yang baik. Penerapan *knowledge sharing* dapat diupayakan melalui beberapa aktifitas meliputi berbagi informasi dan pengetahuan antar karyawan dalam pekerjaan, menggunakan teknologi informasi untuk ertukar informasi dan pengetahuan serta bekerjasama dalam team dengan baik melalui berbagi informasi dan pengetahuan (Soto-Acosta *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi, 2019).

4.4.2 Pengaruh *Knowledge Sharing* terhadap ACAP

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah *knowledge sharing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ACAP. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama terdukung sehingga terbukti secara empiris bahwa semakin baik *knowledge sharing* pada UKM di Klaten maka kemampuan dalam melakukan ACAP juga semakin meningkat. Hasil tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu oleh Ali *et al.*, (2018; Curado *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi 2019; Kang & Lee, 2016; Valentim *et al.*, 2016; Wang *et al.*, 2017).

Ali *et al.*, (2018) mengusulkan model terintegrasi untuk menguji dampak *knowledge governance*, *knowledge sharing* dan *absorptive capacity* terhadap kinerja proyek dalam konteks organisasi berbasis proyek (PBO). Hasilnya mendukung model yang diusulkan. *Knowledge governance* dan *knowledge sharing* merupakan antecedent penting untuk meningkatkan *absorptive capacity*. Penelitian yang dilakukan oleh Soto-Acosta *et al.*, (2017) dengan variabel *Human Resource Practice*, *Social web knowledge sharing* dan *Innovation performance* dengan menggunakan subjek penelitian UKM di Spanyol. Hasil penelitian ini adalah *HR Practice* berpengaruh terhadap *Innovation performance*, *HR Practice* berpengaruh terhadap *knowledge sharing*, *Knowledge sharing* berpengaruh terhadap *Innovation performance* dan *Knowledge sharing* memediasi hubungan antara *HR Practice* dan *Innovation Performance*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku UKM khususnya di Kabupaten Klaten hendaknya memperhatikan penerapan *knowledge sharing*. *Knowledge sharing* adalah sebuah proses di mana pengetahuan implisit atau eksplisit didistribusikan dan dikomunikasikan kepada orang lain (Fernandez & Sabherwal, 2010). Dengan penerapan *knowledge sharing* yang baik maka akan tercipta ACAP yang baik juga. Penerapan *knowledge sharing* dapat diupayakan melalui beberapa aktifitas meliputi berbagi informasi dan pengetahuan antar karyawan dalam pekerjaan, menggunakan teknologi informasi untuk bertukar informasi dan pengetahuan serta bekerjasama dalam team dengan baik melalui berbagi informasi dan pengetahuan (Soto-Acosta *et al.*, 2017; Jasimuddin & Naqshbandi, 2019).

4.4.3 Pengaruh ACAP terhadap Kinerja Inovasi

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ACAP mampu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terdukung, sehingga terbukti bahwa semakin meningkatnya ACAP dalam UKM maka akan meningkatkan kinerja inovasi pada UKM. Hasil tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu oleh Lo & Tian, (2020; Muller *et al.*, 2020; Ortigueira *et al.*, 2020; Stelmaszczyk, 2020; Xie *et al.*, 2018)

Informasi merupakan aspek penting dalam strategi bisnis tidak hanya bagi perusahaan besar akan tetapi juga perusahaan mikro dan kecil. Oleh karena itu, saat ini perusahaan membutuhkan *absorptive capacity* dalam pengelolaan informasi. Salah satu keuntungan sebuah perusahaan memiliki *absorptive capacity* adalah dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk terus berinovasi, sedangkan inovasi sendiri adalah kunci keberlangsungan perusahaan dalam menarik dan mempertahankan pangsa pasar. Liu *et al.*, (2018) menguji beberapa jalur efek *absorptive capacity* pada kinerja bisnis, baik efek langsung dan efek tidak langsung melalui inovasi dan kustomisasi massal. Hasilnya menunjukkan bahwa *absorptive capacity* dapat secara langsung meningkatkan kinerja bisnis, dan secara tidak langsung melalui inovasi dan kemampuan kustomisasi massal.

Hasil analisis pada hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengelola UKM hendaknya mampu meningkatkan implementasi ACAP baik bagi pemilik maupun karyawan. ACAP merupakan faktor penting dalam membentuk kinerja inovasi. *Absorptive capacity* adalah kemampuan untuk memperoleh, mengasimilasi dan kemudian mengeksploitasi informasi eksternal untuk tujuan komersial telah menjadi

kemampuan penting bagi perusahaan untuk menciptakan daya saing dengan mengembangkan produk baru atau meningkatkan fleksibilitas (Cohen & Levinthal, 1990). Untuk mencapai ACAP yang baik, terdapat 4 dimensi yang harus dikembangkan yaitu (Muller *et al.*, 2020; Moilanen *et al.* 2014) kemampuan akuisisi yang mencakup kemampuan mengasah skill dan memperoleh pengetahuan baru, sering berdiskusi, mampu berkolaborasi dengan UKM lain dan berkonsultasi dengan pihak ketiga yang kompeten.

Selanjutnya kemampuan asimilasi meliputi kemampuan memahami lingkungan bisnis, kemampuan membaca peluang pasar dan kemampuan menganalisis perubahan pasar. Dimensi selanjutnya yaitu kemampuan transformasi meliputi kemampuan mempersiapkan skill dan pengetahuan untuk masa depan, menyadari pentingnya pengetahuan dan rencana jangka panjang serta mempertimbangkan dan merencanakan dengan matang peluncuran produk atau layanan baru. Adapun dimensi yang terakhir dari ACAP adalah kemampuan eksploitasi meliputi kemampuan merespon secara cepat keinginan konsumen, memiliki pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dan memiliki strategi dalam mengembangkan pengetahuan dan skill serta memperoleh informasi yang berguna bagi bisnis.

4.4.4 Pengaruh mediasi ACAP terhadap Hubungan antara *Knowledge Sharing* dan Kinerja Inovasi

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah ACAP mampu memediasi secara signifikan hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat terdukung sehingga

terbukti bahwa dengan ACAP yang baik maka pengaruh *knowledge sharing* terhadap kinerja inovasi akan semakin baik. Hasil tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu seperti Curado *et al.*, (2017; Jasimuddin & Naqshbandi, 2020; Lo & Tian, 2020 dan Wang *et al.*, 2017).

Lo & Tian (2020) menganalisis *knowledge sharing*, *absorptive capacity*, *kinerja inovasi*, *competitive advantage* dalam industri pendidikan di Hongkong dan menemukan bahwa *absorptive capacity* berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovasi dan *competitive advantage* serta *absorptive capacity* memiliki peran mediasi yang signifikan terhadap hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi. Curado *et al.*, (2017) yang menggunakan variabel *Knowledge Sharing*, *Absorptive capacity* dan *Team innovation* dengan subjek penelitian 141 Karyawan di perusahaan dari beberapa industry di Portugal. Hasil penelitian ini adalah *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Absorptive Capacity*, *Knowledge Sharing* berpengaruh terhadap *Team Innovation*, *Absorptive Capacity* berpengaruh terhadap *Team Innovation* dan *Absorptive Capacity* memediasi hubungan antara *Knowledge Sharing* dan *Team Innovation*.

Hasil analisis hipotesis keempat menunjukkan bahwa peran ACAP dalam pengembangan UKM memang sangat penting. Selain mampu berpengaruh secara langsung terhadap kinerja inovasi juga mampu memediasi hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi. Inovasi adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan oleh UKM saat ini, hal tersebut dikarenakan persaingan yang sangat ketat dan kondisi pasar yang dinamis. Kinerja inovasi adalah penciptaan pemikiran, pengetahuan dan gagasan

baru yang mampu menciptakan produk maupun layanan baru (Nham *et al.*, 2020). Kinerja inovasi yang baik ditandai dengan tercapainya beberapa aspek yaitu munculnya produk atau layanan baru secara kontinu, memiliki ide kreatif dalam berinovasi, mengembangkan system manajemen dan mengembangkan metode pemasaran (Soto-Acosta *et al.*, 2017; Moilanen *et al.* 2014).

Secara keseluruhan temuan ini menemukan bahwa informasi dan pengetahuan merupakan asset penting bagi UKM untuk menciptakan inovasi yang berhasil. Pengelolaan informasi dan pengetahuan dapat dilakukan melalui dua teori yaitu *knowledge sharing* dan ACAP. Terbukti secara empiris bahwa penerapan *knowledge sharing* dan ACAP akan memberikan dampak positif dan signifikan bagi kinerja UKM.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *knowledge sharing* (KS) terhadap ACAP dan kinerja inovasi (KI) serta menganalisis pengaruh mediasi ACAP terhadap hubungan antara *knowledge sharing* dan kinerja inovasi pada UKM di Kabupaten Klaten. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) menggunakan software AMOS. Dari 3 variabel tersebut, dikembangkan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu kedalam 4 hipotesis yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). Sehingga H1 terdukung.
2. *Knowledge sharing* (KS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ACAP. Sehingga H2 terdukung.
3. ACAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja inovasi (KI). Sehingga H3 terdukung.
4. ACAP mampu memediasi secara signifikan hubungan antara *knowledge sharing* (KS) dan kinerja inovasi (KI). Sehingga H4 dalam penelitian ini terdukung.

5.2 Saran

Dari hasil analisis dalam penelitian ini penulis merekomendasikan beberapa saran dan implementasi manajerial baik kepada UKM dan penelitian selanjutnya meliputi:

1. Bagi pengelola UKM hendaknya mampu meningkatkan implementasi *knowledge sharing* dan ACAP baik bagi pemilik maupun karyawan. Dengan implementasi *knowledge sharing* dan ACAP yang baik, maka kinerja inovasi akan meningkat secara signifikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas skope penelitian dan membandingkan atau memadukan variabel yang lain dalam upaya meningkatkan kinerja inovasi pada UKM.

5.3. Implikasi Manajerial

Penelitian ini memberikan beberapa saran strategis terkait upaya dalam meningkatkan kinerja inovasi. Pengelola UKM hendaknya meningkatkan implementasi UKM sehingga tercipta kinerja inovasi yang baik dan *absorptive capacity yang baik*. Penerapan *knowledge sharing* dapat diupayakan melalui beberapa aktifitas meliputi berbagi informasi dan pengetahuan antar karyawan dalam pekerjaan, menggunakan teknologi informasi untuk ertukar informasi dan pengetahuan serta bekerjasama dalam team dengan baik melalui berbagi informasi dan pengetahuan.

Selanjutnya UKM hendaknya juga memperhatikan implikasi *absorptive capacity*. Untuk mencapai ACAP yang baik, terdapat 4 dimensi yang harus dikembangkan yaitu (Muller *et al.*, 2020; Moilanen *et al.* 2014) kemampuan akuisisi

yang mencakup kemampuan mengasah skill dan memperoleh pengetahuan baru, sering berdiskusi, mampu berkolaborasi dengan UKM lain dan berkonsultasi dengan pihak ketiga yang kompeten.

Selanjutnya kemampuan asimilasi meliputi kemampuan memahami lingkungan bisnis, kemampuan membaca peluang pasar dan kemampuan menganalisis perubahan pasar. Dimensi selanjutnya yaitu kemampuan transformasi meliputi kemampuan mempersiapkan skill dan pengetahuan untuk masa depan, menyadari pentingnya pengetahuan dan rencana jangka panjang serta mempertimbangkan dan merencanakan dengan matang peluncuran produk atau layanan baru. Adapun dimensi yang terakhir dari ACAP adalah kemampuan eksploitasi meliputi kemampuan merespon secara cepat keinginan konsumen, memiliki pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dan memiliki strategi dalam mengembangkan pengetahuan dan skill serta memperoleh informasi yang berguna bagi bisnis.

5.4 Keterbatasan/Kelemahan Penelitian

Keterbatasan yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini perlu dijelaskan agar dapat digunakan sebagai bahan masukan penelitian sejenis di masa mendatang.

1. Penelitian ini dikategorikan sebagai *cross-section research* yang hanya memotret sebuah fenomena dalam satu waktu, sehingga dinamika perubahan variabel yang diteliti tidak dapat dijelaskan. Sehingga penelitian berikutnya dapat menggunakan *longitudinal research* untuk menutupi kelemahan tersebut.

2. Penelitian ini memfokuskan pada UKM di Kabupaten Klaten, sehingga generalisasi hasil penelitian belum tentu mewakili perilaku UKM di daerah lain di Indonesia. Sehingga penelitian mendatang dengan sebaran responden yang lebih luas perlu dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I., Musawir, A. U., & Ali, M. (2018). Impact of knowledge sharing and absorptive capacity on project performance: the moderating role of social processes. *Journal of Knowledge Management*.
- Adler, J. H. (1965). *Absorptive capacity: The concept and its determinants*. Brookings Institution.
- Antunes, M. G., and Quirós, an, J. T. (2017). The relationship between innovation and total quality management and the innovation effects on organizational performance. *International Journal of Quality and Reliability Management*, 34(9), 1474-1492.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative science quarterly*, 128-152.
- Chandrashekar, D., Subrahmanya , B., and Hil, M. (2017). Absorptive capacity, cluster linkages, and innovation: An evidence from Bengaluru high-tech manufacturing cluster". *Journal of Manufacturing Technology Management*, 29(1), 121-148.
- Chang, W. J., Liao, S. H., & Wu, T. T. (2017). Relationships among organizational culture, knowledge sharing, and innovation capability: a case of the automobile industry in Taiwan. *Knowledge Management Research & Practice*, 15(3), 471-490.
- Choo, C. W. (2016). *The inquiring organization: How organizations acquire knowledge and seek information*. Oxford University Press.
- Chang, Y.-Y., Hughes, M., and Hotho, S. (2011). Internal and external antecedents of SMEs' innovation ambidexterity outcomes. *Management Decision*, 49(10), 1658-1676.
- Chen, S.-H., and Su, H.-N. (2017). Ambidexterity of Innovative Capability and Economic Performance. *Portland International Conference on Management of Engineering and Technology (PICMET)*, 11. Portland.
- Cohen, W. M., & Levinthal, D. A. (1990). Absorptive capacity: A new perspective on learning and innovation. *Administrative science quarterly*, 128-152.
- Curado, C., Oliveira, M., Maçada, A. C. G., & Nodari, F. (2017). Teams' innovation: Getting there through knowledge sharing and absorptive capacity. *Knowledge Management Research & Practice*, 15(1), 45-53.

- Fernandez, I. B., & Sabherwal, R. (2010). *Knowledge management systems and processes*. ME Sharpe, Inc.
- Gupta, A. K., & Govindarajan, V. (2000). Knowledge flows within multinational corporations. *Strategic management journal*, 21(4), 473-496.
- Huang, D., Chen, S., Zhang, G., and Jiangfeng Y. (2017). Organizational forgetting, absorptive Capacity, and innovation performance: A moderated mediation analysis. *Management Decision*, 56(1), 87-104.
- Jasimuddin, S. M., & Naqshbandi, M. M. (2019). Knowledge infrastructure capability, absorptive capacity and inbound open innovation: evidence from SMEs in France. *Production Planning & Control*, 30(10-12), 893-906.
- Kang, M., & Lee, M. J. (2017). Absorptive capacity, knowledge sharing, and innovative behaviour of R&D employees. *Technology Analysis & Strategic Management*, 29(2), 219-232.
- Kafetzopoulos, D., and Psomas, E. (2015). The impact of innovation capability on the performance of manufacturing companies: the Greek case. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 26(1), 104 – 130.
- Lo, M. F., & Tian, F. (2020). Enhancing competitive advantage in Hong Kong higher education: Linking knowledge sharing, absorptive capacity and innovation capability. *Higher Education Quarterly*, 74(4), 426-441.
- Liu, M. L., Lin, C. P., and Joe, S. W. (2018). Modeling knowledge sharing and team performance: The interactions of ethical leadership and ambidexterity with politics and job complexity. *Management Decision*, 57(7), 1472-1495.
- Lowik, S., Kraaijenbrink, J., and Aard . (2017). Antecedents and effects of individual absorptive capacity: a micro-foundational perspective on open innovation. *Journal of Knowledge Management*, 21(10), 1319-1341.
- Moilanen, M., Østbye, S., & Woll, K. (2014). Non-R&D SMEs: external knowledge, absorptive capacity and product innovation. *Small Business Economics*, 43(2), 447-462.
- Muafi, M. (2020). A nexus among strategic orientation, social network, knowledge sharing, organizational innovation, and MSMEs performance. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(6), 327-338.
- Müller, J. M., Buliga, O., & Voigt, K. I. (2020). The role of absorptive capacity and innovation strategy in the design of industry 4.0 business Models-A

comparison between SMEs and large enterprises. *European Management Journal*.

- Nham, T. P., Tran, N. H., & Nguyen, H. A. (2020). Knowledge sharing and innovation capability at both individual and organizational levels: An empirical study from Vietnam's telecommunication companies. *Management & Marketing Challenges for the Knowledge Society*, 15(2), 275-301.
- Oliveira, M., Curado, C., Balle, A. R., & Kianto, A. (2020). Knowledge sharing, intellectual capital and organizational results in SMES: are they related?. *Journal of Intellectual Capital*.
- Ortigueira-Sánchez, L. C., Stein, W. C., Risco-Martínez, S. L., & Ricalde, M. F. (2020). The Impact of Absorptive Capacity on Innovation in Peru. *Journal of technology management & innovation*, 15(4), 19-29.
- Pai, F. Y., Chang, H. F., & City, H. (2013). The effects of knowledge sharing and absorption on organizational innovation performance—A dynamic capabilities perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 8, 83-97.
- Perlines, F. H., and Montes, A. A. (2019). Innovative capacity, quality certification and performance in the hotel Sector. *International Journal of Hospitality Management*, 82(19), 220–230.
- Rafique, M., Hameed, S., and Hassan, M. (2017). Impact of knowledge sharing, learning adaptability and organizational commitment on absorptive capacity in pharmaceutical firms based in Pakistan. *Journal of Knowledge Management*, 22(1), 44-56.
- Ratasuk, A., & Charoensukmongkol, P. (2020). Does cultural intelligence promote cross-cultural teams' knowledge sharing and innovation in the restaurant business?. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 12(2), 183-203.
- Reid, D. M. (2019). Absorptive capacity and innovation in China. *International Journal of Emerging Markets*, 14(1), 134-154.
- Roper, S., & Turner, J. (2020). R&D and innovation after COVID-19: What can we expect? A review of prior research and data trends after the great financial crisis. *International Small Business Journal*, 38(6), 504-514.
- Saunila, M. (2016). Performance measurement approach for innovation capability in SMEs. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 65(2), 162-176.

- Soto-Acosta, P., Popa, S., & Palacios-Marqués, D. (2017). Social web knowledge sharing and innovation performance in knowledge-intensive manufacturing SMEs. *The Journal of Technology Transfer*, 42(2), 425-440.
- Stelmaszczyk, M. (2020). How Absorptive Capacity and Organisational Learning Orientation Interact to Enable Innovation Capability? An Empirical Examination. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(1), 7-32.
- Tassabehji, R., Mishra, J. L., & Dominguez-Péry, C. (2019). Knowledge sharing for innovation performance improvement in micro/SMEs: an insight from the creative sector. *Production Planning & Control*, 30(10-12), 935-950.
- Valentim, L., Lisboa, J. V., & Franco, M. (2016). Knowledge management practices and absorptive capacity in small and medium-sized enterprises: is there really a linkage?. *R&D Management*, 46(4), 711-725.
- Utomo, H. S. (2020). The effect of Muslim religiosity and innovation capability on firm survival: A study on small enterprises during the Covid-19 pandemic. *IQTISHADIA*, 13(2), 179-196.
- Wang, J., Yang, J., & Xue, Y. (2017). Subjective well-being, knowledge sharing and individual innovation behavior. *Leadership & Organization Development Journal*.
- Xie, X., Zou, H., & Qi, G. (2018). Knowledge absorptive capacity and innovation performance in high-tech companies: A multi-mediating analysis. *Journal of Business Research*, 88, 289-297.



LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN

Kepada:

Yth: Bapak/Ibu/Saudara/i

Di Tempat

Saya adalah mahasiswa Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul “**Peran Knowledge Sharing dan Absorptive Capacity Dalam Meningkatkan Kinerja Inovasi UKM**” untuk kepentingan penelitian tersebut kami menyusun kuesioner yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan Bpk/Ibu/saudara/i, khususnya berkenaan dengan *Knowledge Sharing, Absorptive Capacity dan Kinerja Inovasi*.

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Bapak/ibu saudara/i untuk bersedia mengisi kuisoner sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang tertera berikut ini. Bantuan Bapak/ibu/saudara/I sangat saya harapkan demi terselesainya penelitian ini. Jawaban dan identitas responden akan terjamin kerahasiaannya demi kenyamanan privasi anda.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/ibu/saudara/saudari dalam mengisi kuisoner ini, dengan rendah hati saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya

Okta Rashsima Nugraha

Identitas Responden

1. Jenis Kelamin : a. Laki-laki
b. Perempuan
2. Usia Responden : a. 20 – 30 tahun
b. 31 – 40 tahun
c. 41 – 50 tahun
3. Pendidikan : a. SMA
d. S1
e. S2
4. Usia UKM : a. 1 - 5 tahun
b. 5 – 10 tahun
c. > 5 tahun
5. Jumlah Karyawan : a. 3 - 10
b. 11 - 20
c. > 20

II. Beri jawaban atas pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan cara memberi tanda \surd salah satu skor yang ada, yaitu 1 sampai dengan 7 untuk setiap pernyataan dengan ketentuan:

1. Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
2. Tidak Setuju diberi skor 2
3. Cukup Setuju diberi skor 3
4. Setuju diberi skor 4
5. Sangat Setuju diberi skor 5

A. Knowledge Sharing (KS)

Pernyataan		1	2	3	4	5
1	Pemilik dan/atau manajer UKM sering berbagi informasi dan pengetahuan dalam pekerjaan					
2	Pemilik dan/atau manajer UKM menggunakan teknologi informasi untuk berbagi informasi dan pengetahuan					
3	Pelaku UKM dapat bekerjasama dalam team dengan baik melalui berbagi informasi dan pengetahuan					

B. Absorptive Capacity (AC)

Pernyataan		1	2	3	4	5
Akuisisi						
1	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM bekerjasama untuk mengasah skill dan memperoleh pengetahuan baru					
2	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sering berdiskusi					
3	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sesekali berkolaborasi atau kerjasama dengan UKM lain					
4	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sesekali berkonsultasi dengan pihak ketiga baik konsultan maupun pemerintah terkait pengembangan bisnis					
Asimilasi						
5	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memahami lingkungan bisnis di industri					
6	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mampu membaca peluang pasar					
7	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mampu menganalisis perubahan pasar					
8	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memahami lingkungan bisnis di industri					
Transformasi						
9	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM mempersiapkan skill dan pengetahuan untuk masa depan					
10	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM sangat menyadari pentingnya pengetahuan					

Pernyataan		1	2	3	4	5
11	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM selalu mempertimbangkan dan merencanakan dengan matang peluncuran produk atau layanan baru					
Eksploitasi						
12	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM responsive terhadap keinginan konsumen					
13	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memiliki pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas					
14	Pemilik dan/atau manajer dan karyawan UKM memiliki strategi dalam mengembangkan pengetahuan dan skill serta memperoleh informasi yang berguna bagi bisnis					

C. Kinerja Inovasi (KI)

Pernyataan		1	2	3	4	5
1	Pemilik dan/atau manajer UKM mengembangkan produk baru					
2	Pemilik dan/atau manajer UKM selalu memiliki ide kreatif dalam inovasi proses					
3	Pemilik dan/atau manajer UKM selalu mengembangkan sistem manajemen					
4	Pemilik dan/atau manajer UKM selalu mengembangkan metode pemasaran					

DATA RESPONDEN

KS1	KS2	KS3	AK1	AK2	AK3	AK4
4	5	5	4	4	4	5
4	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	5
5	4	4	5	4	5	4
5	4	4	4	4	5	4
3	2	2	2	2	3	3
2	2	2	3	2	2	3
3	3	3	3	2	2	2
3	3	3	2	3	3	2
2	2	2	3	3	2	3
4	5	5	4	5	4	4
4	4	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5
4	4	4	4	4	5	4
5	5	4	4	4	4	5
5	4	5	5	5	4	5
5	4	5	5	5	4	4
4	5	4	5	5	4	5
5	4	5	5	5	4	4
5	5	4	5	5	5	4
4	5	4	5	5	4	5
4	5	4	5	4	5	5
4	5	4	5	5	3	5
4	5	4	4	4	4	4
5	5	4	4	4	4	4
5	4	5	4	4	5	5
5	4	5	4	4	4	5
4	5	4	4	5	5	4
5	4	4	5	4	5	4
4	5	5	4	4	4	5
4	4	4	4	5	4	5
5	4	4	5	4	5	5
5	4	4	5	4	4	5
5	4	4	4	4	4	4
5	5	5	3	4	3	3
5	5	5	5	5	5	5
4	3	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	4	4
3	3	3	3	3	4	4
4	4	4	4	3	4	4
4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3

4	4	4	4	5	5	5
4	5	5	5	4	4	4
4	5	5	5	5	4	5
5	4	4	5	5	5	5
4	5	5	5	4	5	5
4	5	5	5	5	4	5
3	3	3	3	4	3	4
4	5	5	5	5	5	4
5	4	4	4	5	5	4
4	5	5	4	4	4	5
5	5	5	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	4
5	4	4	4	5	5	4
5	4	4	5	4	4	5
5	4	4	4	5	4	4
5	5	5	4	5	4	4
4	4	4	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	4
5	4	4	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	4
4	5	5	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5
5	4	4	5	5	4	4
2	3	3	2	3	2	2
2	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	2	2	3
5	4	4	5	4	4	5
4	4	4	5	4	4	4
3	2	2	3	3	4	3
5	5	5	4	5	5	5
3	3	3	3	4	4	3
4	4	4	4	4	3	3
3	3	3	3	4	3	3
4	4	4	3	4	3	3
3	3	3	4	4	4	3
4	3	3	4	4	3	4
5	4	4	5	5	5	5
5	4	4	4	4	4	5
4	5	5	5	5	4	5
5	5	5	4	4	5	4
3	3	3	4	4	4	4
3	2	2	2	2	3	3
4	5	5	4	3	5	5
5	4	4	5	5	5	4
5	5	5	4	5	4	4
4	5	5	4	5	4	4

2	2	2	3	5	5	3
4	4	4	5	5	5	4
5	5	5	5	4	5	4
3	4	4	3	2	3	3
4	5	5	4	5	5	4
4	4	4	5	5	4	5
4	5	5	4	5	4	4
5	4	4	5	5	5	5
4	5	5	5	3	4	5
4	5	5	5	5	5	4
4	5	5	4	4	4	4
3	3	3	3	5	3	3
4	4	4	5	4	5	5
4	5	5	4	4	4	4
3	3	3	4	4	4	5
4	5	5	4	4	4	4
4	3	3	5	4	4	4
5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	5	4	4	5
5	4	4	5	5	5	5
5	5	5	4	5	4	5
5	4	4	5	4	4	5
4	5	5	4	5	5	4
4	4	4	5	4	5	4
5	4	4	5	5	5	5
5	4	4	4	5	5	5
3	4	4	4	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4
4	5	5	5	4	5	4
4	5	5	5	5	5	4
5	5	5	5	4	4	4
4	4	4	4	3	5	4
4	4	4	5	5	4	5
5	4	4	4	5	4	5
5	4	4	4	5	5	5
5	5	5	5	5	4	5
4	3	3	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4
5	4	4	5	4	5	4
5	4	4	5	5	3	4
5	4	4	5	4	4	4
4	4	4	4	5	5	4
4	4	4	5	4	4	5
4	4	4	5	5	5	4
5	4	4	5	4	5	4
4	4	4	5	5	4	5
5	4	4	4	5	4	5

5	4	4	4	5	4	5
4	5	5	4	4	4	4
3	3	3	4	5	5	5
5	5	5	4	4	5	4
4	4	4	4	5	5	5
5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	4	5	4	5
3	3	3	5	4	4	4
5	5	5	4	4	4	4
3	4	4	5	4	4	5
5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5
4	4	4	5	4	4	4



AS1	AS2	AS3	TR1	TR2	TR3	EK1	EK2	EK3	KI1	KI2	KI3	KI4
4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5
4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5
4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5
4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	5	4	5
2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2
3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2
5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4
4	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4
4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5
4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4
4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	4	5
4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4
5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5
4	5	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5
5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	5	5
4	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4
5	4	5	4	4	5	5	5	4	4	4	5	4
5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4
4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	4	4	5
4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4
4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5
4	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4
4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	4	4
5	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4
4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	4
4	4	5	4	5	4	5	5	5	4	5	4	5
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4
5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5
3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4
4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
4	3	3	3	3	4	4	3	5	4	4	4	5
3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3
5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4
4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5
5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4

4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4
4	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4
5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4
4	3	3	3	3	4	3	3	4	5	4	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5
4	5	4	4	4	5	5	5	5	3	5	5	4
4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5
5	5	4	4	4	4	4	5	4	3	4	5	4
4	4	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4
4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	3	4
4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4
5	5	5	5	5	5	4	5	5	3	5	4	5
5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5
5	4	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4
2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3
2	3	2	2	2	2	3	2	2	4	3	2	2
2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2
5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5
5	4	5	4	4	5	5	4	5	5	5	4	4
3	3	3	3	5	3	3	3	2	2	2	2	3
4	5	5	4	5	4	4	5	4	3	4	4	5
3	4	4	3	5	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	4	5	4	4	3	4	4	4	3	3
4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3
3	4	3	3	2	4	3	4	4	5	3	3	3
4	4	4	4	5	4	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	3	4
5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4
4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5
4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	4
4	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	4	4
3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3
3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2
5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5
5	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5
4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5
3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	3
5	4	5	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5
5	4	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	4

4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4
4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5
5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4
4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5
4	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5
2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3
4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	5	4	5
4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5
4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3
4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4
4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4
4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	3	4
5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	4	4
3	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	5
5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5
5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5
4	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5
4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5
4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	4
4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	5
4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	3	3	3
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4
4	5	5	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5
5	5	4	3	4	5	5	4	4	4	5	5	4
4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5
5	4	5	5	4	4	5	4	4	5	3	3	3
5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	3	3
4	5	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	5
4	4	4	5	4	5	5	5	4	4	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4
4	4	5	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	5
4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	5
5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	5
5	4	5	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5
4	5	4	5	4	4	4	5	4	5	3	3	3
5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	3	3	4
4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	5	5
4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	4
5	4	4	5	2	5	4	4	5	5	4	5	4
5	4	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5
4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	4	3
4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5
5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	3	3	4

4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4
5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	4	5
5	5	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4
4	4	4	4	5	5	5	5	3	3	4	3	4
4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4
5	4	4	4	5	4	5	4	4	5	3	4	4
5	4	4	4	3	4	5	4	5	5	3	4	4
5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	4	4	5
5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4



Correlations

		KS1	KS2	KS3	KS
KS1	Pearson Correlation	1	.586**	.714**	.856**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	40	40	40	40
KS2	Pearson Correlation	.586**	1	.776**	.888**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	40	40	40	40
KS3	Pearson Correlation	.714**	.776**	1	.930**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	40	40	40	40
KS	Pearson Correlation	.856**	.888**	.930**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Correlations

	AK1	AK2	AK3	AK4	AS1	AS2	AS3	TR1	TR2	TR3	EK1	EK2	EK3	ACAP
AK1 Pearson Correlation	1	.720**	.634**	.725**	.746**	.679**	.621**	.681**	.748**	.609**	.714**	.767**	.567**	.851**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AK2 Pearson Correlation	.720**	1	.523**	.662**	.685**	.697**	.696**	.668**	.773**	.724**	.756**	.732**	.584**	.853**
Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AK3 Pearson Correlation	.634**	.523**	1	.575**	.491**	.709**	.597**	.535**	.589**	.634**	.650**	.584**	.642**	.755**
Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AK4 Pearson Correlation	.725**	.662**	.575**	1	.597**	.658**	.575**	.806**	.683**	.661**	.724**	.726**	.539**	.826**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AS1 Pearson Correlation	.746**	.685**	.491**	.597**	1	.673**	.651**	.527**	.649**	.653**	.664**	.730**	.525**	.789**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AS2 Pearson Correlation	.679**	.697**	.709**	.658**	.673**	1	.689**	.623**	.699**	.808**	.691**	.694**	.697**	.861**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
AS3 Pearson Correlation	.621**	.696**	.597**	.575**	.651**	.689**	1	.601**	.802**	.798**	.729**	.709**	.504**	.828**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000
N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
TR1 Pearson Correlation	.681**	.668**	.535**	.806**	.527**	.623**	.601**	1	.775**	.646**	.767**	.699**	.606**	.825**
Sig. (2-tailed)														
N														

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
TR2	Pearson Correlation	.748**	.773**	.589**	.683**	.649**	.699**	.802**	.775**	1	.729**	.773**	.757**	.527**	.879**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
TR3	Pearson Correlation	.609**	.724**	.634**	.661**	.653**	.808**	.798**	.646**	.729**	1	.670**	.662**	.545**	.845**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
EK1	Pearson Correlation	.714**	.756**	.650**	.724**	.664**	.691**	.729**	.767**	.773**	.670**	1	.836**	.687**	.893**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
EK2	Pearson Correlation	.767**	.732**	.584**	.726**	.730**	.694**	.709**	.699**	.757**	.662**	.836**	1	.650**	.882**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
EK3	Pearson Correlation	.567**	.584**	.642**	.539**	.525**	.697**	.504**	.606**	.527**	.545**	.687**	.650**	1	.742**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40
ACAP	Pearson Correlation	.851**	.853**	.755**	.826**	.789**	.861**	.828**	.825**	.879**	.845**	.893**	.882**	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		KI1	KI2	KI3	KI4	KI
KI1	Pearson Correlation	1	.543**	.708**	.446**	.793**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.004	.000
	N	40	40	40	40	40
KI2	Pearson Correlation	.543**	1	.674**	.598**	.841**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	40	40	40	40	40
KI3	Pearson Correlation	.708**	.674**	1	.639**	.905**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000
	N	40	40	40	40	40
KI4	Pearson Correlation	.446**	.598**	.639**	1	.809**
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000		.000
	N	40	40	40	40	40
KI	Pearson Correlation	.793**	.841**	.905**	.809**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.870	3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.963	13

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	4



Olah data AMOS

Modification Index Awal

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e16 <--> e19	6.064	-.074
e15 <--> KS	10.323	.122
e15 <--> e22	9.928	-.076
e15 <--> e21	16.766	.057
e15 <--> e18	14.916	.108
e12 <--> e13	4.461	-.042
e10 <--> e20	7.795	.051
e8 <--> e18	6.510	-.058
e8 <--> e10	5.409	-.043
e7 <--> e16	4.869	.055
e7 <--> e14	4.918	.041
e7 <--> e8	6.113	-.047
e6 <--> e8	8.282	.062
e6 <--> e7	5.964	-.052
e3 <--> e22	26.547	.133
e3 <--> e21	6.824	.038
e3 <--> e19	5.296	.069
e3 <--> e17	4.249	.062
e2 <--> e9	5.489	.028

	M.I.	Par Change
e2 <--> e3	4.537	-.033
e1 <--> e15	5.481	.033
e1 <--> e9	8.848	-.034

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
EK <--- KS	4.863	.079
KI3 <--- EK3	6.419	.158
EK3 <--- KS	10.323	.205
EK3 <--- KI	4.992	.232
EK3 <--- KI4	6.460	.147
EK3 <--- KI3	15.232	.217
EK3 <--- KI1	4.120	.125
EK3 <--- KS1	4.801	.131
EK3 <--- KS2	7.222	.161
EK3 <--- KS3	11.905	.210
KS1 <--- ACAP	13.082	.294
KS1 <--- KI	7.362	.301
KS1 <--- EK	13.082	.305
KS1 <--- TR	13.082	.316
KS1 <--- AS	13.082	.328
KS1 <--- AK	13.082	.294
KS1 <--- AK4	10.738	.228

	M.I.	Par Change
KS1 <--- KI4	11.465	.209
KS1 <--- KI2	10.494	.203
KS1 <--- KI1	5.092	.148
KS1 <--- EK3	5.972	.166
KS1 <--- EK2	9.453	.198
KS1 <--- EK1	9.069	.195
KS1 <--- TR3	7.133	.175
KS1 <--- TR2	8.418	.174
KS1 <--- TR1	9.753	.214
KS1 <--- AS3	9.589	.207
KS1 <--- AS2	5.556	.157
KS1 <--- AS1	5.369	.161
KS1 <--- AK3	9.745	.212
KS1 <--- AK2	10.745	.211
KS1 <--- AK1	9.869	.206
KS3 <--- TR2	4.436	-.058
KS3 <--- AS3	7.448	-.083

Modification index model final

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e15 <--> KS	7.574	.097
e15 <--> e22	9.107	-.061
e15 <--> e21	4.559	.026
e3 <--> e21	6.647	.034
e3 <--> e19	5.885	.065
e3 <--> e17	4.327	.057
e2 <--> e9	6.061	.029
e1 <--> e15	5.304	.030
e1 <--> e9	9.021	-.035

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
EK <--- KS	4.180	.071
EK3 <--- KS	7.574	.162
EK3 <--- KI4	4.139	.109
EK3 <--- KS2	5.332	.128
EK3 <--- KS3	9.036	.169
KS3 <--- AS3	4.805	-.067

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
ACAP <--- KS	.571	.064	8.933	***	
AK <--- ACAP	1.000				
AS <--- ACAP	.905	.080	11.380	***	
TR <--- ACAP	.929	.080	11.602	***	
EK <--- ACAP	.975	.085	11.518	***	
KI <--- ACAP	.510	.077	6.623	***	
KI <--- KS	.237	.049	4.832	***	
KS3 <--- KS	1.000				
KS2 <--- KS	1.002	.042	24.015	***	
KS1 <--- KS	.658	.070	9.361	***	
AK1 <--- AK	1.000				
AK2 <--- AK	.874	.089	9.798	***	
AK3 <--- AK	.833	.085	9.812	***	
AS1 <--- AS	1.000				
AS2 <--- AS	1.074	.107	10.044	***	
AS3 <--- AS	1.040	.096	10.817	***	
TR1 <--- TR	1.000				
TR2 <--- TR	.974	.107	9.112	***	
TR3 <--- TR	1.080	.092	11.684	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
EK1 <--- EK	1.000				
EK2 <--- EK	1.031	.091	11.340	***	
EK3 <--- EK	.792	.092	8.616	***	
KI1 <--- KI	1.000				
KI2 <--- KI	1.206	.158	7.645	***	
KI3 <--- KI	1.296	.165	7.865	***	
KI4 <--- KI	1.272	.178	7.133	***	
AK4 <--- AK	.882	.080	10.997	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
ACAP <--- KS	.681
AK <--- ACAP	1.000
AS <--- ACAP	1.000
TR <--- ACAP	1.000
EK <--- ACAP	1.000
KI <--- ACAP	.656
KI <--- KS	.364
KS3 <--- KS	.969
KS2 <--- KS	.957
KS1 <--- KS	.628
AK1 <--- AK	.821
AK2 <--- AK	.707
AK3 <--- AK	.709
AS1 <--- AS	.789
AS2 <--- AS	.810

	Estimate
AS3 <--- AS	.791
TR1 <--- TR	.799
TR2 <--- TR	.683
TR3 <--- TR	.827
EK1 <--- EK	.795
EK2 <--- EK	.813
EK3 <--- EK	.655
KI1 <--- KI	.639
KI2 <--- KI	.740
KI3 <--- KI	.766
KI4 <--- KI	.767
AK4 <--- AK	.769

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e3 <--> e22	.132	.030	4.451	***	
e6 <--> e8	.051	.022	2.298	.022	
e7 <--> e8	-.049	.018	-2.684	.007	
e8 <--> e10	-.042	.017	-2.416	.016	
e6 <--> e7	-.047	.021	-2.236	.025	
e7 <--> e14	.038	.020	1.911	.056	
e15 <--> e18	.112	.030	3.780	***	
e16 <--> e19	-.078	.031	-2.542	.011	
e12 <--> e13	-.042	.019	-2.179	.029	
e12 <--> e15	-.049	.021	-2.298	.022	
e10 <--> e20	.052	.020	2.583	.010	

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
e3 <--> e22	.439
e6 <--> e8	.210
e7 <--> e8	-.237
e8 <--> e10	-.202
e6 <--> e7	-.193
e7 <--> e14	.178
e15 <--> e18	.353
e16 <--> e19	-.240
e12 <--> e13	-.197
e12 <--> e15	-.192
e10 <--> e20	.239

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KS	.597	.075	7.938	***	
e22	.225	.038	5.867	***	
e21	.029	.012	2.467	.014	
e1	.038	.017	2.285	.022	
e2	.055	.017	3.149	.002	
e3	.398	.047	8.423	***	
e4	.202	.026	7.900	***	
e5	.322	.039	8.282	***	
e6	.288	.035	8.192	***	
e7	.208	.026	7.867	***	

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
e8	.208	.027	7.798	***	
e9	.223	.028	8.045	***	
e10	.206	.026	7.900	***	
e11	.393	.047	8.325	***	
e12	.195	.025	7.718	***	
e13	.233	.029	7.916	***	
e14	.217	.028	7.862	***	
e15	.334	.040	8.332	***	
e16	.369	.046	7.967	***	
e17	.306	.040	7.678	***	
e18	.301	.040	7.495	***	
e19	.288	.040	7.283	***	
e20	.226	.028	8.078	***	

Matrices (Group number 1 - Default model)

Total Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.571	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.528	.510	.000	.000	.000	.000	.000
EK	.556	.975	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.530	.929	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.516	.905	.000	.000	.000	.000	.000
AK	.571	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.503	.882	.000	.000	.000	.000	.882
KI4	.672	.649	1.272	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
KI3	.685	.661	1.296	.000	.000	.000	.000
KI2	.637	.615	1.206	.000	.000	.000	.000
KI1	.528	.510	1.000	.000	.000	.000	.000
EK3	.440	.772	.000	.792	.000	.000	.000
EK2	.574	1.005	.000	1.031	.000	.000	.000
EK1	.556	.975	.000	1.000	.000	.000	.000
TR3	.573	1.004	.000	.000	1.080	.000	.000
TR2	.517	.905	.000	.000	.974	.000	.000
TR1	.530	.929	.000	.000	1.000	.000	.000
AS3	.537	.941	.000	.000	.000	1.040	.000
AS2	.555	.972	.000	.000	.000	1.074	.000
AS1	.516	.905	.000	.000	.000	1.000	.000
AK3	.475	.833	.000	.000	.000	.000	.833
AK2	.499	.874	.000	.000	.000	.000	.874
AK1	.571	1.000	.000	.000	.000	.000	1.000
KS1	.658	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS2	1.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Total Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.810	.656	.000	.000	.000	.000	.000
EK	.681	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.681	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.681	1.000	.000	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
AK	.681	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.523	.769	.000	.000	.000	.000	.769
KI4	.621	.503	.767	.000	.000	.000	.000
KI3	.620	.502	.766	.000	.000	.000	.000
KI2	.599	.485	.740	.000	.000	.000	.000
KI1	.517	.419	.639	.000	.000	.000	.000
EK3	.445	.655	.000	.655	.000	.000	.000
EK2	.554	.813	.000	.813	.000	.000	.000
EK1	.541	.795	.000	.795	.000	.000	.000
TR3	.563	.827	.000	.000	.827	.000	.000
TR2	.465	.683	.000	.000	.683	.000	.000
TR1	.543	.799	.000	.000	.799	.000	.000
AS3	.538	.791	.000	.000	.000	.791	.000
AS2	.551	.810	.000	.000	.000	.810	.000
AS1	.537	.789	.000	.000	.000	.789	.000
AK3	.483	.709	.000	.000	.000	.000	.709
AK2	.481	.707	.000	.000	.000	.000	.707
AK1	.559	.821	.000	.000	.000	.000	.821
KS1	.628	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS2	.957	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	.969	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.571	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.237	.510	.000	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
EK	.000	.975	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.000	.929	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.000	.905	.000	.000	.000	.000	.000
AK	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.882
KI4	.000	.000	1.272	.000	.000	.000	.000
KI3	.000	.000	1.296	.000	.000	.000	.000
KI2	.000	.000	1.206	.000	.000	.000	.000
KI1	.000	.000	1.000	.000	.000	.000	.000
EK3	.000	.000	.000	.792	.000	.000	.000
EK2	.000	.000	.000	1.031	.000	.000	.000
EK1	.000	.000	.000	1.000	.000	.000	.000
TR3	.000	.000	.000	.000	1.080	.000	.000
TR2	.000	.000	.000	.000	.974	.000	.000
TR1	.000	.000	.000	.000	1.000	.000	.000
AS3	.000	.000	.000	.000	.000	1.040	.000
AS2	.000	.000	.000	.000	.000	1.074	.000
AS1	.000	.000	.000	.000	.000	1.000	.000
AK3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.833
AK2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.874
AK1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	1.000
KS1	.658	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS2	1.002	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	1.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Direct Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.364	.656	.000	.000	.000	.000	.000
EK	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK	.000	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.769
KI4	.000	.000	.767	.000	.000	.000	.000
KI3	.000	.000	.766	.000	.000	.000	.000
KI2	.000	.000	.740	.000	.000	.000	.000
KI1	.000	.000	.639	.000	.000	.000	.000
EK3	.000	.000	.000	.655	.000	.000	.000
EK2	.000	.000	.000	.813	.000	.000	.000
EK1	.000	.000	.000	.795	.000	.000	.000
TR3	.000	.000	.000	.000	.827	.000	.000
TR2	.000	.000	.000	.000	.683	.000	.000
TR1	.000	.000	.000	.000	.799	.000	.000
AS3	.000	.000	.000	.000	.000	.791	.000
AS2	.000	.000	.000	.000	.000	.810	.000
AS1	.000	.000	.000	.000	.000	.789	.000
AK3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.709
AK2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.707
AK1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.821
KS1	.628	.000	.000	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
KS2	.957	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	.969	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.291	.000	.000	.000	.000	.000	.000
EK	.556	.000	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.530	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.516	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK	.571	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.503	.882	.000	.000	.000	.000	.000
KI4	.672	.649	.000	.000	.000	.000	.000
KI3	.685	.661	.000	.000	.000	.000	.000
KI2	.637	.615	.000	.000	.000	.000	.000
KI1	.528	.510	.000	.000	.000	.000	.000
EK3	.440	.772	.000	.000	.000	.000	.000
EK2	.574	1.005	.000	.000	.000	.000	.000
EK1	.556	.975	.000	.000	.000	.000	.000
TR3	.573	1.004	.000	.000	.000	.000	.000
TR2	.517	.905	.000	.000	.000	.000	.000
TR1	.530	.929	.000	.000	.000	.000	.000
AS3	.537	.941	.000	.000	.000	.000	.000
AS2	.555	.972	.000	.000	.000	.000	.000
AS1	.516	.905	.000	.000	.000	.000	.000
AK3	.475	.833	.000	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
AK2	.499	.874	.000	.000	.000	.000	.000
AK1	.571	1.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Standardized Indirect Effects (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KI	.446	.000	.000	.000	.000	.000	.000
EK	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
TR	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AS	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK	.681	.000	.000	.000	.000	.000	.000
AK4	.523	.769	.000	.000	.000	.000	.000
KI4	.621	.503	.000	.000	.000	.000	.000
KI3	.620	.502	.000	.000	.000	.000	.000
KI2	.599	.485	.000	.000	.000	.000	.000
KI1	.517	.419	.000	.000	.000	.000	.000
EK3	.445	.655	.000	.000	.000	.000	.000
EK2	.554	.813	.000	.000	.000	.000	.000
EK1	.541	.795	.000	.000	.000	.000	.000
TR3	.563	.827	.000	.000	.000	.000	.000
TR2	.465	.683	.000	.000	.000	.000	.000
TR1	.543	.799	.000	.000	.000	.000	.000
AS3	.538	.791	.000	.000	.000	.000	.000

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
AS2	.551	.810	.000	.000	.000	.000	.000
AS1	.537	.789	.000	.000	.000	.000	.000
AK3	.483	.709	.000	.000	.000	.000	.000
AK2	.481	.707	.000	.000	.000	.000	.000
AK1	.559	.821	.000	.000	.000	.000	.000
KS1	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS2	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
KS3	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000

Notes for Model (Default model)

Computation of degrees of freedom (Default model)

Number of distinct sample moments: 210

Number of distinct parameters to be estimated: 54

Degrees of freedom (210 - 54): 156

Result (Default model)

Minimum was achieved

Chi-square = 171.527

Degrees of freedom = 156

Probability level = .187

Indirect Effects - Two Tailed Significance (BC) (Group number 1 - Default model)

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
ACAP
KI	.005
EK	.004
TR	.005
AS	.005
AK	.003
AK4	.004	.014
KI4	.007	.011
KI3	.003	.007
KI2	.006	.007
KI1	.005	.006
EK3	.003	.006
EK2	.005	.010
EK1	.004	.015
TR3	.004	.007
TR2	.006	.014
TR1	.005	.019
AS3	.003	.009
AS2	.002	.004
AS1	.005	.012
AK3	.003	.006
AK2	.003	.015

	KS	ACAP	KI	EK	TR	AS	AK
AK1	.003
KS1
KS2
KS3

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	54	171.527	156	.187	1.100
Saturated model	210	.000	0		
Independence model	20	2414.632	190	.000	12.709

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.025	.901	.866	.669
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.330	.147	.058	.133

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.929	.913	.993	.991	.993
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.821	.763	.815
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	15.527	.000	51.560
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	2224.632	2069.829	2386.812

FMIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	1.151	.104	.000	.346
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	16.206	14.930	13.891	16.019

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.026	.000	.047	.973
Independence model	.280	.270	.290	.000

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	279.527	297.246	442.102	496.102
Saturated model	420.000	488.906	1052.233	1262.233

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Independence model	2454.632	2461.194	2514.845	2534.845

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	1.876	1.772	2.118	1.995
Saturated model	2.819	2.819	2.819	3.281
Independence model	16.474	15.435	17.562	16.518

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	162	174
Independence model	14	15